

**PENINGKATAN SIKAP KERJASAMA SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER*
PADA SISWA KELAS IV SD TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI, PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

BAYU STIAJI

NIM. 203180148

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

**PENINGKATAN SIKAP KERJASAMA SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD
TOGETHER*
PADA SISWA KELAS IV SD TARBİYATUL ISLAM KERTOSARI, PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh

BAYU STIAJI
NIM. 203180148

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Bayu Stiaji
NIM : 203180022
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : “Peningkatan Sikap Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Pada Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo.”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Ponorogo, Mei 2022

NIP. 197103292008012007

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.

NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Bayu Stiaji

NIM : 203180022

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Peningkatan Sikap Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Tematik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Pada Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 18 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Prof. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 19740418199931002

Tim penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd.

Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.

Penguji II : Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.

...

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Aji
NIM : 203180022
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : “Peningkatan Sikap Kerjasama dalam Pembelajaran Tematik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* pada Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo.”

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya telah menempuh dan telah dinyatakan lulus semua mata kuliah.

Demikian surat ini saya buat dengan penuh tanggung jawab. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ponorogo, 25 Mei 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

Yang Membuat Pernyataan



Bayu Stiaji
NIM. 203180022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Stiaji
NIM : 203180022
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : “Peningkatan Sikap Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Pada Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo.”

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Bayu Stiaji

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bayu Stiaji

NIM : 203180022

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

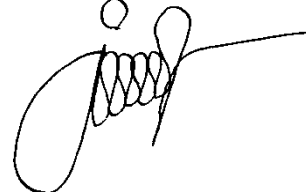
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peningkatan Sikap Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Tematik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* pada Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Penulis



Bayu Stiaji

203180022



IAIN
P O N O R O G O

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Sujud syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu terlibat dalam setiap urusan hamba-Nya. Dzat yang Maha Agung, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Harapan, lantunan doa, usaha, dan rasa tawakal kepadaNya selalu menemani saya dalam menyusun sebuah karya kecil ini. Tiada usaha yang mengkhianati hasil, jika terus berusaha maka kita akan menuai hasil yang diharapkan, tak lupa diiringi dengan doa dan tawakkal.

Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan kepada saya selama proses menyusun karya ini. Dengan segenap rasa hormat, cinta, kasih, bahagia dan bangga saya persembahkan karya kecil ini kepada:

1. Kedua orang tua (Ma'inudin dan Tatu Aminah) dan seluruh keluarga yang tiada hentinya memberikan doa dan dukungannya. Tiada cukup ucapan terimakasih saja untuk membalas jasa dan kebaikan keluarga, oleh karena itu rasa bakti dan cinta kepada mereka.
2. Sahabat seperjuangan yang telah menemani dan selalu mendukung segala usaha.
3. Keluarga besar SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo khususnya wali kelas IV yang telah memberikan waktu untuk melaksanakan penelitian.
4. Teman-teman Jurusan PGMI angkatan 2018, khususnya teman-teman PGMI A yang telah memberikan kenangan dan pengalaman.
5. Almamater sekaligus perguruan tinggi tempat menimba ilmu, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

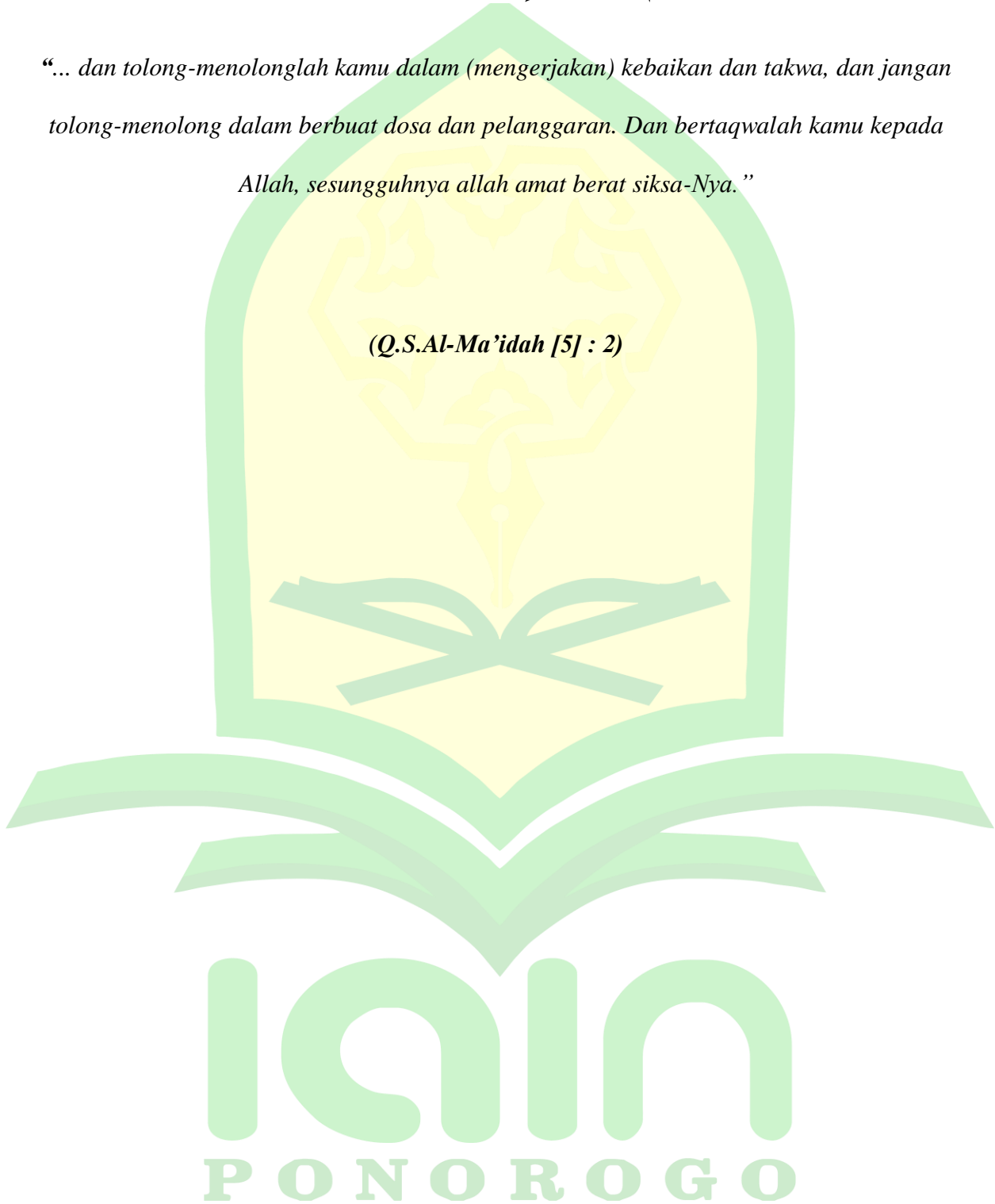
ISLAM
P O N O R O G O

MOTO

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ - ٢

“... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

(Q.S.Al-Ma'idah [5] : 2)



ABSTRAK

Stiaji, Bayu. 2022. *Peningkatan Sikap Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together Pada Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

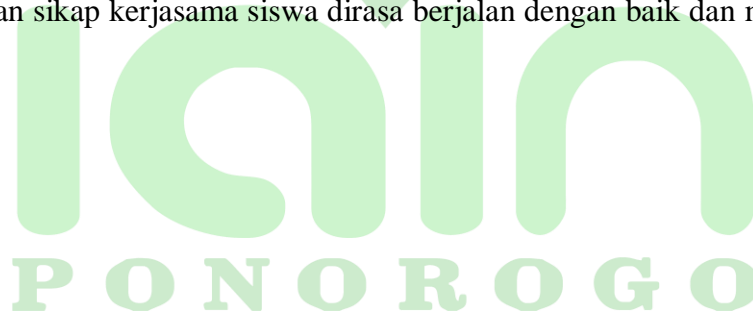
Kata Kunci: *Kerjasama, Pembelajaran Tematik, Number Head Together*

Manusia merupakan makhluk sosial. Mereka tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan kegiatan hidupnya. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi yang berbentuk kelompok berdasarkan beberapa aspek. Sebuah kelompok juga diperlukan dalam sebuah pembelajaran di kelas. Kelompok belajar biasanya terdiri atas beberapa siswa dengan karakter yang berbeda-beda. Masalah yang terjadi pada kelompok ialah masih terdapat beberapa siswa yang hanya mengandalkan beberapa anggotanya saja, sedangkan yang lain asyik bercanda. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dirasa cocok untuk menanggulangi masalah tersebut, karena mengharuskan siswa memahami tugas yang telah diberikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT cocok diterapkan pada pembelajaran tematik karena banyak tugas yang harus diselesaikan secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif tipe NHT mengajak siswa untuk berkelompok. pada pembelajaran secara berkelompok ini, siswa tidak akan pasif dan hanya bergantung dengan teman kelompoknya saja, karena setelah tugas diselesaikan siswa akan dipanggil secara acak berdasarkan nomor kepala yang telah diberikan.

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik dalam meningkatkan sikap kerjasama antar siswa melalui penerapan model kooperatif tipe NHT siswa kelas VI. Kedua, mengungkapkan hasil sikap kerjasama antar siswa melalui penerapan model kooperatif tipe NHT siswa kelas VI SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan sikap siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Perubahan ditunjukkan dengan beberapa siswa yang awalnya enggan berkelompok dengan teman sekelasnya menjadi bersedia belajar dengan berkelompok. Siswa yang mendapat nilai 4 pada awalnya hanya berjumlah 4 siswa, meningkat menjadi 12 siswa. Siswa yang mendapat nilai 1 berjumlah 5 orang menurun bahkan tidak ada. Berdasarkan paparan tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam upaya peningkatan sikap kerjasama siswa dirasa berjalan dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Peningkatan Sikap Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Pada Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo**. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada beliau Rasulullah Muhammad SAW, sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang membawa petunjuk kebenaran bagi umat manusia menuju zaman yang agung dengan ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

Seiring dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu, memberi arahan, menyumbangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dorongan semangat kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Evi Mu'afiah, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan izin bagi penulis untuk mengumpulkan data sebagai bahan penelitian.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
3. Ibu Ulum Fatmahanik, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Ibu Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd., Dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu memberikan arahan dan bimbingan di tengah-tengah kesibukan serta membantu penulis menyusun skripsi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan baik.
5. Dewan Penguji, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk menguji

skripsi ini supaya membawa kualitas penulis ke arah yang lebih baik.

6. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan ilmu, semoga ilmu yang disampaikan dapat bermanfaat pada kehidupan mendatang.
7. Seluruh *staff* karyawan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah membantu dalam proses kelancaran penyusunan skripsi.
8. Kepada seluruh pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala amal ibadah diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna perbaikan penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi yang penulis susun dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, sehingga dapat memberikan setitik pengetahuan dan membuka cakrawala berpikir guna memajukan pendidikan. Semoga Allah SWT mengabulkan segala bentuk do'a dan permohonan kita. *Aamiin yaa Rabbal 'Alamin*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 25 Mei

2022 Penulis

IAIN
P O N O R O G O

Bayu stiaji

203180022

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Definisi Operasional	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Sikap Kerjasama	7
B. Pembelajaran Tematik	9
C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Number Head Together</i>	10
D. Telaah Penelitian Terdahulu	12
E. Kerangka Berpikir	16
F. Pengajuan hipotesis Tindakan	17

BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	18
B. Setting Subjek Penelitian.....	18
1. Lokasi Penelitian.....	18
2. Waktu penelitian	18
3. Subjek Penelitian.....	19
C. Data dan Sumber Data	19
D. Teknik Pengumpulan Data	19
E. Instrumen Penelitian	20
F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan.....	22
G. Prosedur Penelitian	22
1. Perencanaan.....	24
2. Pelaksanaan.....	24
3. Observasi.....	24
4. Refleksi.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	25
A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian.....	25
B. Paparan Data Penelitian.....	31
C. Pembahasan.....	40
BAB V PENUTUP.....	41
A. Simpulan.....	41
B. Saran.....	41

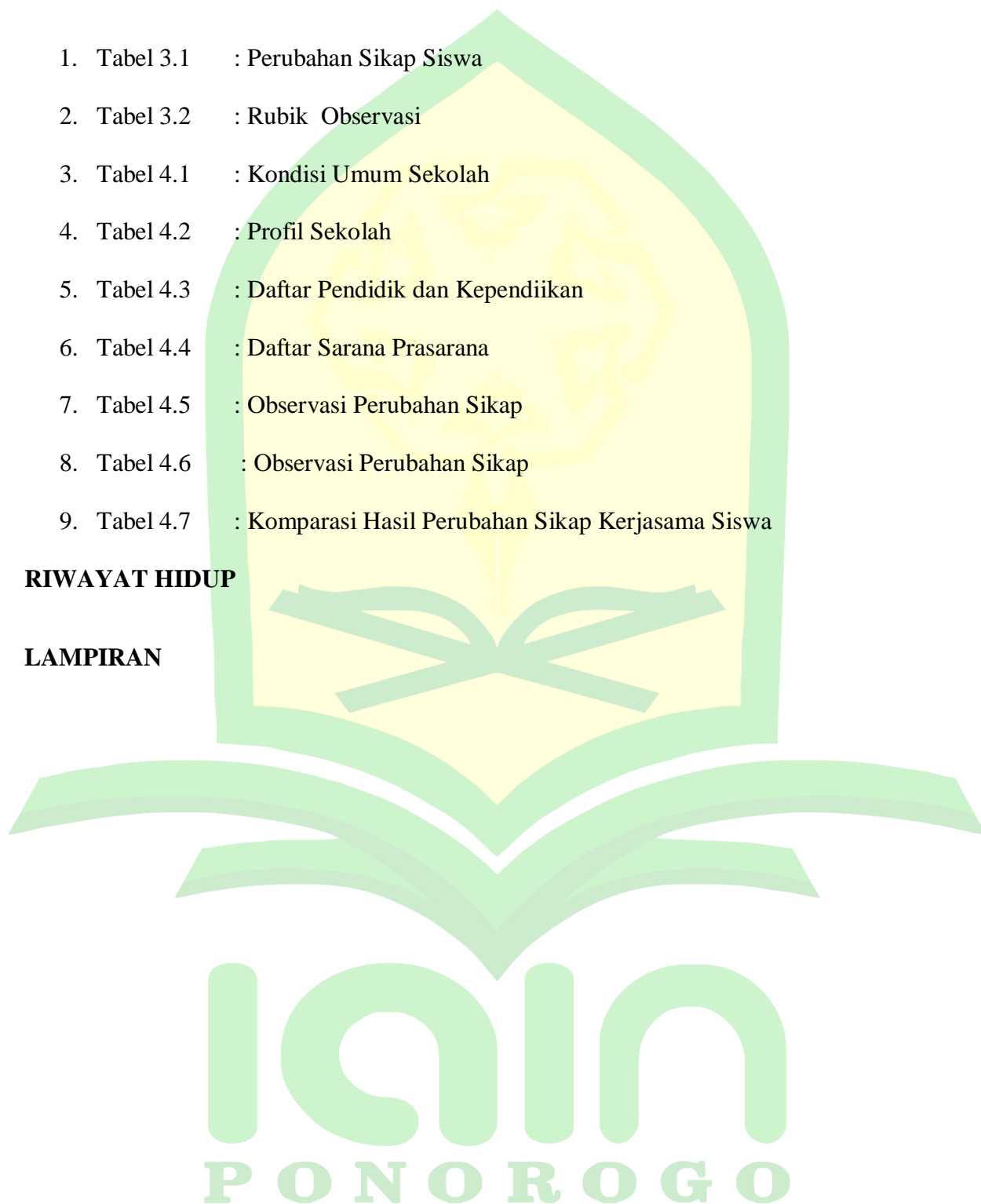
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 : Perubahan Sikap Siswa
2. Tabel 3.2 : Rubik Observasi
3. Tabel 4.1 : Kondisi Umum Sekolah
4. Tabel 4.2 : Profil Sekolah
5. Tabel 4.3 : Daftar Pendidik dan Kependidikan
6. Tabel 4.4 : Daftar Sarana Prasarana
7. Tabel 4.5 : Observasi Perubahan Sikap
8. Tabel 4.6 : Observasi Perubahan Sikap
9. Tabel 4.7 : Komparasi Hasil Perubahan Sikap Kerjasama Siswa

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara hakikat, manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu berarti mereka memiliki satu kesatuan antara aspek jasmani dan rohani yang tidak dapat dipisahkan. Selain sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk sosial yang artinya mereka tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan bantuan atau peran dari manusia lain dalam melakukan kegiatan kehidupannya.¹ Sebagai makhluk sosial, manusia biasanya akan melakukan sebuah interaksi yang terbentuk dalam sebuah kelompok. Kelompok-kelompok tersebut terbentuk berdasarkan banyak aspek. Misalnya, kebutuhan sehari-hari, kebutuhan kerja, lingkungan, kegiatan pembelajaran di sekolah, dan lain-lain.

Kelompok juga diperlukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Sebuah kelompok belajar terdiri atas beberapa siswa dengan karakter yang berbeda. Ada yang pemalu, pendiam, banyak berbicara, mau menang sendiri, dan ada juga yang penyabar. Dari pembentukan kelompok ini diharapkan, karakter-karakter yang berbeda dapat saling mempengaruhi dalam hal positif. Mereka dapat saling mencontoh sikap positif dari temannya. Sedangkan, yang negatif diharapkan dapat berubah menjadi lebih baik.

Kegiatan kelompok tidak bisa terlepas dari kemampuan kerjasama agar mencapai hasil yang diinginkan. Kerja sama merupakan kegiatan yang sangat membantu dalam proses belajar, terutama dalam proses diskusi suatu masalah dan memecahkannya. Dengan kerja sama, proses belajar akan berjalan dengan baik. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu atau berkelompok. Anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Namun, pada kenyataan saat proses belajar berkelompok terdapat beberapa siswa yang kurang akur dengan teman satu kelompok dan ada juga yang

¹ Diananta Pramitasari Dedi Hantono, "Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik," *Nature* 5 (2018).

terkesan cuek dalam kelompok tersebut. Jika masalah ini tidak segera diatasi, akan menimbulkan efek negatif seperti saling ejek antar siswa yang akan mengakibatkan perkelahian.² Hal itu seperti yang terjadi di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo dan akan sangat mengganggu proses pembelajaran serta rencana pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Penyebabnya bisa karena, perbedaan pendapat antar siswa satu dengan yang lainnya. Hal tersebut seharusnya bukan untuk menjadi pemecah kelompok, melainkan menambah wawasan untuk memecahkan suatu masalah yang ada.

Masalah lain yang terjadi di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo ialah masih terdapat kelompok belajar yang hanya mengandalkan beberapa anggota saja, sedangkan yang lain asik bercanda dengan temannya. Masalah-masalah tersebut harus segera diatasi oleh seorang guru agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.³

Peneliti mengusung sebuah model pembelajaran yang mengedepankan sikap kerjasama dalam proses memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Number Head Together* sebagai solusi pemecahan masalah-masalah di atas. Model pembelajaran ini dipilih karena dirasa cocok dengan karakter siswa yang mudah diatur serta mampu menaati peraturan yang dibuat, tapi masalah di atas muncul setelah pembentukan kelompok serta pembagian tugas. Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dirasa cocok dengan fenomena saat ini, yaitu pada anak usia SD lebih suka bermain *gadget* di rumah dibandingkan dengan mencari kegiatan di luar rumah. Hal tersebut tentu akan mengurangi interaksi mereka dengan orang lain, yang mengakibatkan kurangnya sikap kerjasama siswa ketika belajar di kelas.⁴ Penelitian ini tidak membahas dampak *gadget* bagi perkembangan sosial anak usia SD, tetapi dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head*

² Observasi di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, 20 September 2021

³ Observasi di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, 20 September 2021

⁴ Yummi Ariston And Frahasin, "Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar," *Journal Of Educational Review And Research* 1, No. 2 (2018): 86–91.

Together diharapkan siswa dapat meningkatkan sikap kerjasama dengan temannya. Ketika sikap kerjasama sudah terbangun dengan baik di kelas, perkembangan sosial siswa di masyarakat juga akan terbentuk dengan baik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dirasa cocok ketika diterapkan pada mata pelajaran tematik karena banyak tugas secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* juga mengajak siswa untuk bekerja secara berkelompok. Di dalam pembelajaran secara berkelompok ini, siswa tidak akan pasif dan hanya bergantung pada anggota kelompok lain karena setiap anggota kelompok mendapatkan nomor kepala yang akan dipanggil secara acak.⁵ Model pembelajaran tersebut akan menuntut siswa belajar secara Aktif dan harus bekerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas pada pelajaran tematik, sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan kerjasama ketika berkelompok.
- b. Siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan beberapa anggota kelompok saja.
- c. Masih ada yang tidak akur dengan teman satu kelompoknya.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat diketahui bahwa masalah dalam penelitian ini sangat luas. Mengingat keterbatasan peneliti dan waktu dalam melakukan penelitian, dalam penelitian ini dibatasi hanya pada ranah peningkatan sikap kerjasama siswa dalam satu mata pelajaran, yaitu tematik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis menganalisis masalah sebagai berikut.

⁵ Rahma Rizki Azmia And Supriyono, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Tema Peristiwa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar," Jpgsd 02 (2014).

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik dalam meningkatkan sikap kerja sama antar siswa melalui penerapan model Kooperatif Tipe *Number head together* di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa kelas IV dalam pembelajaran tematik di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran tematik dalam meningkatkan sikap kerjasama antar siswa melalui penerapan model kooperatif tipe *Number Head Together* di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo;
2. mengungkapkan hasil penerapan model kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa kelas IV dalam pembelajaran tematik di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan secara umum mampu memberikan sumbangan kepada pembelajaran tematik utamanya untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa melalui model kooperatif tipe *Number Head Together*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada siswa, meningkatkan kemampuan siswa melalui kerjasama, serta memperoleh pengalaman belajar secara langsung.
- b. Hasil penelitian ini bagi guru diharapkan menjadi acuan dalam menyusun suatu rencana pembelajaran serta alternatif pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*..

- c. Hasil penelitian ini bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan, dan pengetahuan dalam menambah informasi pelaksanaan penelitian yang sejenis serta sebagai bahan rujukan lebih lanjut dalam mengimplementasikan penerapan model kooeratif tipe *Number Head Together*.

F. Definisi Operasional

1. Sikap Kerjasama

Roucek dan Warren seperti yang dikutip oleh Abdulsyani,⁶ beliau mengatakan bahwa kerjasama adalah kerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya kerjasama semua kegiatan yang dilakukan menjadi lebih ringan dan lebih cepat dibandingkan dikerjakan sendiri. Keuntungan lain dari kerjasama adalah mempererat tali silaturahmi dengan teman dan orang lain. Ketika kerjasama sudah terjalin dengan baik pekerjaan yang banyak dan berat pun akan mudah dikerjakan.

2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu program pembelajaran yang didasarkan pada satu tema atau topik tertentu, kemudian dikerjakan melalui berbagai aspek atau dilihat dari beberapa persepektif mata pelajaran dan sudah biasa diajarkan di sekolah. Pembelajaran tematik pada dasarnya diperuntukkan untuk siswa kelas rendah (satu sampai tiga), karea cocok dengan perkembangan fisik dan psikis siswa.⁷ Namun, sekarang kelas atas pun juga menggunakan pembelajaran tematik sebagai bahan belajar.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses pembelajaran secara berkelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi sosial antara kelompok-kelompok belajar . Di dalamnya setiap

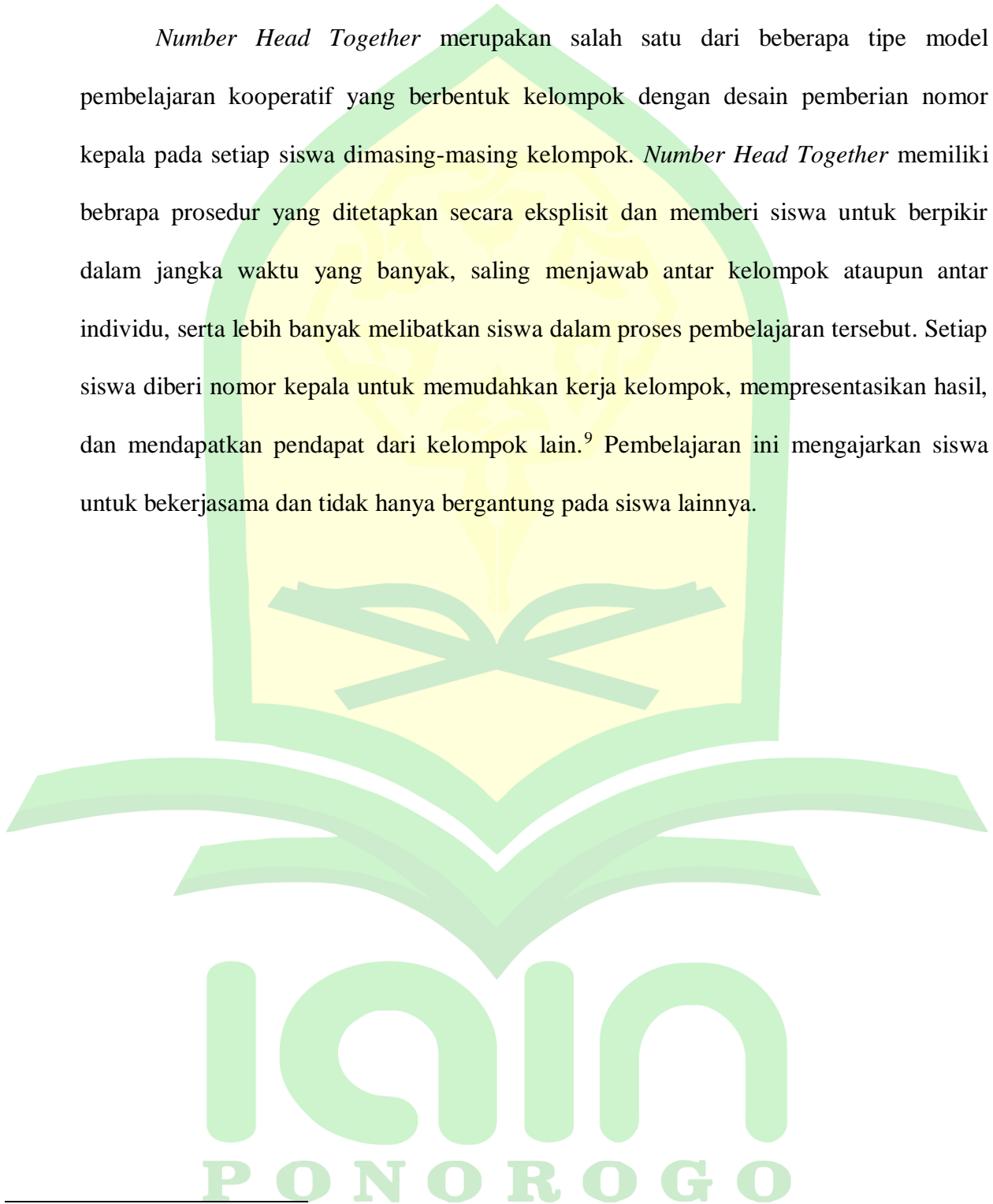
⁶ Abdulsyani, *Sistematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 76.

⁷ Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik* (Kota Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 1

yang belajar harus bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri serta didorong oleh keinginan untuk meningkatkan pembelajaran anggota kelompok yang lain.⁸

4. Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together*

Number Head Together merupakan salah satu dari beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang berbentuk kelompok dengan desain pemberian nomor kepala pada setiap siswa dimasing-masing kelompok. *Number Head Together* memiliki beberapa prosedur yang ditetapkan secara eksplisit dan memberi siswa untuk berpikir dalam jangka waktu yang banyak, saling menjawab antar kelompok ataupun antar individu, serta lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Setiap siswa diberi nomor kepala untuk memudahkan kerja kelompok, mempresentasikan hasil, dan mendapatkan pendapat dari kelompok lain.⁹ Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk bekerjasama dan tidak hanya bergantung pada siswa lainnya.



⁸ Mutia Agisni Mulyana Et Al., “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (*Nht*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya,” *Jurnal Pena Ilmiah* 1, No. 1 (2016): 331–40.

⁹ P C W Dadri, N Dantes, And I M Gunamantha, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Nht* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Gugus Iii Mengwi,” *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 3, No. 2 (2019): 84–93.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sikap Kerjasama

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan suatu tantangan dan permasalahan baru (Suneki, 2012). Pendidikan menjadi salah satu cara dalam memecahkan menjawab tantangan dan permasalahan (Oktarina, 2007). Dalam bidang pendidikan tentunya harus mampu memecahkan permasalahan tantangan yang ada pada lingkup pendidikan yaitu di lingkungan sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan. Guru dan siswa menjadi salah satu komponen di dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus dapat mengaitkan pembelajaran dengan isu-isu atau masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan nyata siswa. Manusia merupakan sosok makhluk yang selalu membutuhkan satu dengan yang lain dalam hal tolong menolong, komunikasi, mengerjakan suatu hal, dan masih banyak yang lain dalam memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Dalam proses pembelajaran, siswa juga memerlukan sebuah interaksi dengan siswa lainnya sebagai proses pemahaman materi atau menambah pengetahuan dan berkomunikasi di luar kelas.¹⁰ Sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat dalam meningkatkan sikap kerjasama, khususnya bagi para siswa karena selain tempat mencari ilmu, sekolah juga tempat berkumpul yang tentu saja saling membutuhkan satu sama lain.

Hakikat kerjasama adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan dengan bentuk kerja kelompok antar individu yang di dalamnya terdapat beberapa perbedaan pendapat serta dapat menyatukan perbedaan pendapat tersebut. Roucek dan Warren seperti yang dikutip oleh Abdulsyani,¹¹ mengatakan bahwa kerjasama adalah kerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya kerjasama semua kegiatan yang dilakukan

¹⁰ Mahmuda, Djumhana, And Riyadi, "*Penerapan Model Tipe Nht untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar.*"

¹¹ Abdulsyani, *Sistematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 76.

menjadi lebih ringan dan lebih cepat dibandingkan jika, dikerjakan sendiri. Keuntungan lain dari kerjasama adalah mempererat tali silaturahmi dengan teman dan orang lain.¹² Dalam kegiatan pembelajaran, siswa sebagai pembelajar memerlukan interaksi dengan siswa lainnya sebagai upaya untuk memahami dan menambah pengetahuan baik mengenai materi yang dipelajari ataupun berkomunikasi dalam menjalankan kodratnya sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu dalam kegiatan pembelajaran, disarankan tidak hanya untuk meningkatkan kognitif nya saja, tetapi pembelajaran juga harus dapat meningkatkan keterampilan sosial setiap siswa seperti salah satu caranya adalah keterampilan kerja sama yang dimana keterampilan tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat saat ini dan masa depan. Kerja sama dalam proses kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bagian terpenting. Hal ini sejalan dengan pernyataan Boressa (Apriono, 2011) yang menjelaskan bahwa keterampilan kerja sama sangat penting dimiliki oleh para siswa, mereka akan lebih cepat mencapai satu tujuan yang sama jika dilakukan secara bersama-sama.

Pada dasarnya hakikat dari kerjasama adalah aktivitas yang ditujukan dalam bentuk kerjaketompok antar teman yang mana didalamnya terdapat perbedaan pendapat dan dapat menyatukan pendapat tersebut menjadi satu. Roucek dan Warren (Abdulsyani, 2012:74) mengatakan bahwa kerjasama berarti kerja bersama-sama untuk mencapai tujuan Bersama. Kerjasama melibatkan pemberian tugas dimana setiap, dimana setiap anggotanya mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan bersama dengan hasil yang maksimal.

Menurut Charles Horton Cooley (Abdulsyani, 2012: 74) kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi fakta yang paling penting dalam kerja sama yang berguna. Kerjasama

¹² Ardi Wira Kusuma, "Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal," *Konselor* 7, No. 1 (2018): 26–30, <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>.

memberikan manfaat bagi setiap individu dan kelompok. Beberapa manfaatnya menurut H.Kusnadi (dalam Putra Setya Wati, Rahayu. 2015)adalah.

1. mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan,
2. mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih aktif,
3. mendorong hubungan yang harmonis antar pihak terkait,
4. meningkatkan rasa bertanggungjawab,
5. menciptakan praktek,diskusi yang sehat,
6. meningkatkan semangat kelompok.¹³

Kemampuan kerja sama adalah kesanggupan siswa untuk melakukan kegiatan atau usaha dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dalam memecahkan suatu masalah. Komponen-komponen esensial dalam kerja sama menurut Johnson, W (2012, hlm. 43) ini adalah:

1. melihat secara jelas interdependensi positif ;
2. interaksi mendukung (tatap muka) ;
3. melihat secara jelas tanggung jawab individual dan tanggung jawab personal untuk mencapai tujuantujuan kelompok ;
4. sering menggunakan skil-skil kelompok kecil dan skil interpersonal yang relevan ;
5. pemrosesan kelompok yang cukup sering dan teratur terhadap pemungisian saat ini untuk keefektifan di waktu berikutnya.

Beberapa alasan diperlukannya kerjasama dalam kelompok adalah sebagai berikut.¹⁴

1. mendapatkan hasil yang maksimal.
2. meningkatkan semangat, kepuasan, dan kebanggaan bagi para anggota kelompok.
3. kemampuan individu dapat digunakan dalam melengkapi kekurangan kelompok.

¹³ Abdulsyani, *Sistematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 78.

¹⁴ Sri Wiranti Setiyanti, "Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok)," *Jurnal Stie Semarang* 4, No. 3 (2012): 59–65.

4. keberhasilan dapat diraih dengan saling membantu antar anggota kelompok.

Dari beberapa poin di atas dapat disimpulkan bahwa sangat diperlukan kerjasama dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berjalan atau tidaknya pekerjaan kelompok juga dipengaruhi oleh sikap kerjasama dalam kelompok tersebut.

Ada beberapa manfaat dari kerjasama dalam kelompok, sebagai berikut: ¹⁵

1. mendorong persaingan yang bersifat positif dalam mencapai tujuan;
2. mendorong individu untuk bekerja lebih aktif dalam kelompok;
3. menumbuhkan keharmonisan dalam suatu kelompok;
4. menumbuhkan serta meningkatkan sikap tanggung jawab
5. memebentuk praktek diskusi yang sehat;
6. meningkatkan motivasi dan semangat dalam pengerjaan tugas kelompok.

Berikut beberapa hal yang dapat mengganggu kerjasama dalam suatu kelompok. ¹⁶

1. Ada anggota yang hanya mengandalkan kemampuan anggota lain dalam pengerjaan tugas.
2. Ada anggota yang bersedia mengerjakan tugas di luar kemampuannya.
3. Tidak mau menyampaikan kemampuannya kepada anggota lain.
4. Memeberikan bantuan yang tidak berhubungan dengan pokok masalah.
5. Cepat puas dengan hasil yang dikerjakan secara mandiri, sehingga tidak memperhatikan anggota lain.
6. Bersikap menutup diri.

Kerjasama merupakan komponen penting dalam sebuah pembelajaran. Kerjasama tidak hanya guru dan siswa yang harus terjalin dengan baik. Namun, kerjasama juga harus terjalin antara siswa satu dan siswa lain.¹⁷ Pembelajaran secara berkelompok dapat

¹⁵ Ardi Wira Kusuma, "Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal."

¹⁶ Sri Wiranti Setiyanti, "Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok)."

¹⁷ Yusni Sari, "Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar," Jurnal Administrasi Pendidikan 1 (2013): 307–

dilakukan dengan mudah dan cepat ketika kerjasama antar anggota kelompok terjalin dengan baik.

Menurut Johnson F. Johnson dalam Huda 2015:55 indikator kerjasama adalah sebagai berikut:

1. Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
2. Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu,
3. Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
4. Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

West 2002:67 dalam Herwanto 2016: 15 menetapkan indikator-indikator kerjasama yaitu sebagai berikut.

1. Tanggung jawab bersama-sama menyelesaikan pekerjaan
2. Saling berkontribusi.
3. Mengerahkan kemampuan secara maksimal sehingga dengan demikian hasil dari kerjasama semakin berkualitas.

Sikap kerjasama sangat diperlukan terutama dalam sebuah kelompok. Pekerjaan dalam sebuah kelompok akan lebih mudah dikerjakan ketika kerjasama dibangun dengan baik.

B. Pembelajaran Tematik

1. Konsep Dasar Pembelajaran Tematik

Dalam unit ini akan dibahas beberapa materi pembelajaran tematik yaitu, pengertian: Pengertian, Tujuan, Latar belakang, dan Ruang lingkup Pembelajaran Tematik. Para pakar filsafat pendidikan Konstruktivisme, Progresivisme dan Humanisme telah lama memikirkan tentang kemungkinan penggunaan pembelajaran tematik. Selama ini pembelajaran di sekolah baik pada kelas awal (kelas 1 sampai dengan 3) sekolah dasar dan/atau madrasah ibtidaiyah atau kelas-kelas lainnya di sekolah yang sama atau sekolah lanjutan lebih berorientasi pada pembelajaran yang tersegmentasi pada mata pelajaran atau bidang studi. Format mata pelajaran atau bidang studi pada sekolah tersebut

mengikuti format keilmuan yang ada, sehingga pengetahuan dan pengalaman murid dalam pembelajaran di sekolah tersegmentasi sesuai segmen-segmen ilmu yang dipelajari. Akibatnya pengetahuan dan pengalaman murid terpecah-pecah dan tidak utuh sesuai dengan perkembangan anak yang masih memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang holistik. Menurut Beans, pembelajaran tematik sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya (Beans, 1993 dalam Udin Syaefudin dkk., 2006: 4).

Pembelajaran tematik yang disebut dengan pembelajaran terpadu sebagai terjemahan dari *integrated teaching and learning*. Bahkan ada juga yang menyebutnya dengan *integrated curriculum approach* (pendekatan kurikulum terpadu), atau *a coherent curriculum approach* (pendekatan kurikulum yang koheren). Pada dasarnya anak belajar berkat interaksinya dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dari interaksi demikian anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya ini ia belajar banyak hal, dari subjek matematik, ilmu pengetahuan alam ilmu pengetahuan sosial sampai humaniora. Karena ilmu-ilmu sebagaimana disebutkan di atas ada di masyarakat dan lingkungan sekitar anak, baik ilmu itu sebagai konsep yang diwacanakan oleh masyarakat maupun praktik dari penerapan ilmu-ilmu tersebut. Masyarakat dan lingkungan anak sebagai sumber belajar memberikan informasi yang banyak bagi anak walaupun anak belum bisa mengelaborasi pengetahuan itu sesuai dengan bidang-bidang ilmu-ilmu tertentu. Tetapi yang diterima anak adalah satu kesatuan dan keseluruhan tanpa bisa dipecah-pecah. Ketika seseorang terjun dalam kehidupan masyarakat atau berada dalam suatu lingkungan tertentu, ia berhadapan dengan berbagai lembaga atau gejala yang mungkin memberikan informasi yang bermacam-macam. Ambil contoh ketika seseorang menghadapi radio atau televisi. Daripadanya ia mendapatkan hiburan, (bermacam-macam hiburan, dari drama, orchestra, dan lain-lain), informasi (yang berisi politik, ekonomi, keuangan, olah raga, dan lain-

lain), dan sebagainya. Sedangkan lingkungan tempat orang itu berada bukan hanya berisi satu lembaga, atau satu sumber informasi apalagi hanya satu gejala. Seperti halnya kalau seseorang sedang membaca surat kabar, maka banyak hal yang bisa diperoleh tentang berbagai informasi tanpa memandang keahlian spesifik pembacanya. Hiburan dan informasi sebagaimana tersebut di atas diterima begitu tanpa harus dipilah-pilah. Lebih-lebih anak usia sekolah kelas awal tanpa bisa memilah-milah secara tegas sesuatu yang diterimanya sesuai dengan bidang-bidang disiplin keilmuan tertentu, karena mereka memang belum mempunyai konsep secara jelas tentang disiplin keilmuan. Dengan demikian, pembelajaran yang menampilkan ciri menyeluruh dan terintegrasi tidak lain adalah pembelajaran tematik.

Menurut T. Raka Joni (1996) bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Secara sederhana apa yang dimaksudkan dengan pembelajaran tematik adalah kegiatan siswa bagaimana seorang siswa secara individual atau secara kelompok dapat menemukan keilmuan yang holistik. Pembelajaran terpadu/tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran inquiry secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya. Konsep demikian dielaborasi lebih lanjut oleh Hadi Subroto (2000: 9), dalam definisi yang lebih operasional, bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar siswa,

maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Maka pada umumnya pembelajaran tematik/terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.¹⁸

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu:¹⁹

- a. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Sementara aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.
- b. Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan

¹⁸ Kadir, Abd & Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2014), 6.

¹⁹ Mohamad Muklis, *Pembelajaran Tematik*, Fenomena Vol. Iv No. 1, 2012.

kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimanapun siswa harus mempelajarinya.

- c. Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

2. Pengertian Pembelajaran Tematik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa tematik mempunyai arti “berkenaan dengan tema”, sedangkan untuk kata tema sendiri berarti pokok pikiran. Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran terpadu yang ditujukan kepada jenjang taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Istilah tematik dan terpadu dalam pembelajaran tematik mempunyai makna yang berbeda, karena pembelajaran tematik merupakan salah satu model dari pembelajaran terpadu. Dengan demikian, cakupan maknanya lebih luas pembelajaran terpadu dibandingkan dengan tematik. Perlu dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang lebih menekankan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain aktif dalam proses pembelajaran, pemberdayaan dalam pemecahan masalah juga ditekankan kepada peserta didik untuk menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan keibadian diri yang berbeda-beda. Diterapkannya pembelajaran tematik, diharapkan peserta didik mampu belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.²⁰

²⁰ Andi Prastowo, Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu, (Jakarta : Kencana, 2019), 2.

Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas awal (kelas 1 sampai dengan kelas 3) sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak.

Dari beberapa penjelasan di atas disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang menekankan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Selain aktif dalam pembelajaran, peserta didik juga dituntut aktif dalam pemecahan masalah sesuai kreatifitas dan kepribadian masing-masing.

Selain pengertian di atas, terdapat beberapa karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut.²¹

a. Berpusat pada siswa

Hal ini sesuai dengan pengertian pembelajaran tematik yang menekankan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan peran guru hanya sebagai fasilitator untuk memudahkan siswa.

b. Memberikan pengalaman langsung

Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat memberikan pengalaman secara langsung. Berawal dari pengalaman langsung tersebut siswa dihadapkan pada pembelajaran yang nyata sebagai dasar memahami hal-hal abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Pembelajaran berfokus kepada pembahasan tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mata pelajaran dapat bercampur pada suatu tema.

d. Menyajikan konsep berbagai mata pelajaran

²¹ Depdiknas, Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal, (Jakarta : Depdiknas, 2006), 4.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep mata pelajaran menjadi suatu pembelajaran.

e. Fleksibel

Pembelajaran tematik memberikan keluwesan kepada guru untuk mengaitkan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dalam proses pembelajaran.

f. Hasil pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberikan kesempatan mengoptimalkan kemampuan serta potensi dirisesuai minat dan bakat mereka.

Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik Adapun prinsip yang mendasari pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:²²

- a. Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual. Artinya dalam sebuah format keterkaitan antara kemampuan peserta didik dalam menemukan masalah dengan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian.
- c. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyful learning*).
- d. Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik.
- e. Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu.
- f. Pemisahan atau pembedaan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan.
- g. Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.
- h. Pembelajaran bersifat fleksibel.
- i. Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.

²² Mohamad Muklis, *Pembelajaran Tematik*, Fenomena Vol. Iv No. 1, 2012.

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- c. Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai- nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- d. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e. Meningkatkan gairah dalam belajar.
- f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.²³

Manfaat Pembelajaran Tematik Dengan menerapkan pembelajaran tematik, peserta didik dan guru mendapatkan banyak manfaat. Diantara manfaat tersebut adalah:

- a. Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya.
- b. Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran.
- c. Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratan hubungan antar peserta didik.
- d. Pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya.
- e. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak.
- f. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.
- g. Mengembangkan keterampilan berfikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
- h. Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

²³ Mohamad Muklis, *Pembelajaran Tematik*, Fenomena Vol. Iv No. 1, 2012.

Implikasi Pembelajaran Tematik Dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai berbagai implikasi yang mencakup:

a. Implikasi bagi guru

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

b. Implikasi bagi siswa

- 1) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal.
- 2) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

c. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media

- 1) Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.
- 2) Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (by design), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (by utilization).
- 3) Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.

- 4) Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.²⁴

d. Implikasi terhadap Pengaturan ruangan

- 1) Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi: Ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
- 2) Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 3) Peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk ditikar/karpet.
- 4) Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 5) Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
- 6) Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.

e. Implikasi terhadap Pemilihan metode

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, Tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.²⁵

3. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya ada tiga tahap yang harus dilalui dalam prosedur penerapan pembelajaran tematik, yaitu: [1] perencanaan, [2] pelaksanaan, dan [3] penilaian (evaluasi).

²⁴ Mohamad Muklis, *Pembelajaran Tematik*, Fenomena Vol. Iv No. 1, 2012.

²⁵ Mohamad Muklis, *Pembelajaran Tematik*, Fenomena Vol. Iv No. 1, 2012.

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah rangkaian rencana yang memuat isi dan kegiatan pembelajaran yang bersifat menyeluruh dan sistematis, yang akan digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam mengelolah kegiatan belajar mengajar.

Dalam pembelajaran tematik perencanaan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pemilihan tema dan unit-unit tema

Pemilihan tema ini dapat datang dari staf pengajar yaitu guru kelas atau guru bidang studi dan siswa. Biasanya guru yang memilih tema dasarnya dan dengan musyawarah siswa menentukan unit temanya. Pemilihan tema dasar yang dilakukan oleh guru dengan mengacu pada tujuan dan materi-materi pada pokok bahasan pada setiap mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum. Tema dapat juga dipilih berdasarkan pertimbangan lain, yaitu: tema yang dipilih merupakan consensus antar siswa, misal dari buku-buku bacaan, pengalaman, minat, isu- isu yang sedang beredar dimasyarakat dengan mengingat ketersediaan sarana dan sumber belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

a) Tema dasar- unit tema Tema dapat muncul dari siswa, kemudian guru yang mengorganisir atau guru melontarkan tema dasar, kemudian siswa mengembangkan unit temanya.

b) Curah pendapat Curah pendapat ini bermanfaat untuk memunculkan tema dasar kemudian dikembangkan menjadi unit tema. Setelah tema dasar dan unit tema dipilih maka terbentuk jaring-jaring.

b. Langkah perencanaan aktivitas Langkah

perencanaan aktivitas disini meliputi: pemilihan sumber, pemilihan aktivitas dan perencanaan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran tematik meliputi berikut ini:

1) Jenis evaluasi yaitu otentik.

2) Sasaran evaluasi berupa proses dan hasil belajar siswa.

- 3) Aspek yang dievaluasi Kesempurnaan aspek kepribadian siswa dievaluasi yaitu meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Teknik-teknik evaluasi yang digunakan meliputi:
- a) Observasi (mengamati perilaku hasil belajar siswa) dengan menggunakan daftar cek, skala penilain, catatan anekdot.
 - b) Wawancara guru dan siswa dengan menggunakan pedoman wawancara.
 - c) Evaluasi siswa.
 - d) Jurnal siswa.
 - e) Portofolio.
 - f) Tes prestasi belajar (baku atau buatan guru).
- c. Tahap Pelaksanaan Adapun dalam pelaksanaannya, penerapan pembelajaran tematik dapat mengikuti langkah-langkah berikut:
- 1) Kegiatan pembukaan Kegiatan pembukaan merupakan kegiatan untuk apersepsi yang sifatnya pemanasan. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali pengalaman peserta didik tentang tema yang akan disajikan. Selain itu, guru juga harus mampu memfasilitasi suatu kegiatan yang mampu menarik peserta mengenai tema yang akan diberikan. Diantaranya beberapa kegiatan yang dapat menarik perhatian siswa adalah bercerita, menyanyi, atau olah raga.
 - 2) Kegiatan inti Kegiatan inti dalam kegiatan tematik difokuskan pada kegiatankegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi peserta didik. Dalam kegiatan ini, pembelajaran menekankan pada pencapaian indikator yang ditetapkan. Untuk menghindari kejenuhan peserta didik pada kelas-kelas awal tingkat pendidikan dasar (SD/MI) , pendekatan pembelajaran yang paling tepat digunakan adalah "belajar sambil bermain" atau "pembelajaran yang menyenangkan" (joyful learning).

- 3) Penutup Kegiatan penutup dilakukan dengan mengungkap hasil pembelajaran, yaitu dengan cara menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan inti. Pada tahap penutup guru juga harus pintar-pintar menyimpulkan hasil pembelajaran dengan mengedepankan pesan-pesan moral yang terdapat pada setiap materi pembelajaran.

d. Tahap Penilaian (Evaluasi)

Dalam pembelajaran tematik, penilaian merupakan usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai, baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian (evaluasi) pembelajaran tematik dilakukan pada 2 (dua) hal, yaitu: [1] penilaian terhadap proses kegiatan dan [2] penilaian hasil kegiatan. Dengan dilakukan penilaian, guru diharapkan dapat:

- 1) Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan.
- 2) Memperoleh umpan balik, sehingga dapat mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektifitas pembelajaran.
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.
- 4) Menjadikan acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pematapan).

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together*

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses pembelajaran secara berkelompok yang terorganisasi oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi sosial antara kelompok-kelompok belajar dan di dalamnya setiap yang belajar harus bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri serta didorong oleh

keinginan untuk meningkatkan pembelajaran anggota kelompok yang lain.²⁶ Berbagai metode digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang menarik. Dari banyak metode yang digunakan tidak semua metode memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Metode yang sering digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yaitu metode pembelajaran kooperatif. Salah satu metode kooperatif yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). NHT merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto: 2010). Pengertian yang berbeda juga diungkapkan oleh Aris Shoimin (2014), NHT merupakan pembelajar berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode NHT dapat melatih kemandirian siswa serta melatih tanggung jawab siswa untuk menjadi yang terbaik bagi kelompoknya. Kemandirian serta tanggung jawab inilah yang nantinya akan menimbulkan motivasi belajar bagi siswa. Apabila motivasi belajar pada diri siswa sudah muncul maka secara tidak langsung siswa akan dengan sendirinya belajar secara mandiri dan berimbas terhadap prestasi belajarnya.

Number Head Together merupakan salah satu dari beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang berbentuk kelompok dengan desain pemberian nomor kepala pada setiap siswa dimasing-masing kelompok. NHT memiliki beberapa prosedur yang ditetapkan secara eksplisit dan memberi siswa untuk berpikir dalam jangka waktu yang banyak, saling menjawab antar kelompok ataupun antar individu, serta lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan

²⁶ Mutia Agisni Mulyana Et Al., “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (Nht) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kenampakan Alam d/an Sosial Budaya,” Jurnal Pena Ilmiah 1, No. 1 (2016): 331–40.

salah satu model pembelajaran dengan sistem berkelompok yang dirancang secara khusus untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dengan tujuan meningkatkan kualitas akademik. Setiap siswa diberi nomor kepala untuk memudahkan kerja kelompok, mempresentasikan hasil, dan mendapatkan pendapat dari kelompok lain.²⁷

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe NHT ialah pemberian tugas oleh guru kepada kelompok, siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah tersebut, setelah itu guru menunjuk siswa sesuai dengan angka yang tertera pada siswa dan hanya siswa tersebut yang boleh menjawab, tujuannya menghindari dominasi oleh siswa tertentu. Keunggulan tipe NHT salah satunya adalah dengan penomoran. Sistem penomoran ini memungkinkan setiap anggota kelompok berusaha untuk membahas pertanyaan atau masalah yang diberikan sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan dan tanggung jawab yang sama dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dalam pemecahan suatu masalah. Langkah-langkah NHT adalah sebagai berikut :

1. pembentukan kelompok dan penomoran,
2. pengajuan pertanyaan atau pemberian suatu masalah,
3. diskusi atau berpikir bersama dengan kelompok,
4. pemberian jawaban,
5. pemberian kesimpulan.²⁸

Penggunaan model pembelajarankooperatif tipe NHT dalam proses pembelajaran mampu membuat materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh siswa, siswa mampu menggali sendiri pengetahuannya siswa juga merasa senang dan antusias sehingga dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. Interaksi dalam kelompok belajar tersebut dapat

²⁷ P C W Dadri, N Dantes, And I M Gunamantha, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus III Mengwi," *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 3, No. 2 (2019): 84–93.

²⁸ Yopie Firmansyah, I Ketut Mahardika, And Agus Abdul Gani, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht (Numbered Heads Together) Berbantuan Media Simulasi Phet Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Sma di Jember," *Jurnal Pembelajaran Fisika* 6 (2000): 97–102.

melatih siswa dalam menerima anggota kelompok yang memiliki kemampuan kurang dalam memahami pelajaran. Siswa dalam kelompoknya bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan kepada temannya yang belum paham terhadap materi yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran berkelompok juga akan menimbulkan sikap kerjasama antar anggota kelompok, karena siswa merasa keberhasilan kelompok ditentukan oleh masing-masing anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT cocok diterapkan di sekolah dasar dengan kelebihan yaitu.

1. menimbulkan sikap ketergantungan positif pada anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya,
2. adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga peserta didik termotivasi untuk membantu temannya,
3. meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. (Isjoni, 2013).

Pembelajaran *Number Head Together* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan secara berkelompok dengan pemberian nomor kepala pada setiap siswa. Setelah pemberian nomor kepala, siswa diberi tugas kelompok serta waktu untuk berdiskusi. Ketika waktu habis, nomor kepala siswa dipanggil secara acak oleh guru untuk maju ke depan mengemukakan pendapat. Pemberian kesimpulan oleh guru dilakukan pada akhir pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* memiliki kelebihan serta kekurangan. Kelebihan dari NHT ialah semua siswa harus bersungguh-sungguh dalam diskusi dan harus bersiap karena nomor yang dipanggil secara acak. Seluruh siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya, dan saling melengkapi dalam kelompok. Beberapa kekurangan dari NHT ialah memungkinkan nomor

yang sudah dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru, dan tidak semua anggota kelompok dipanggil untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya.²⁹

D. Telaah Penelitian Terdahulu

Di sini peneliti memaparkan penelitian terdahulu dengan menelaah dan membandingkan dengan penelitian penulis saat ini agar penelitian yang dilaksanakan berbeda dengan penelitian terdahulu. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

Penelitian yang ditulis oleh Tyaswati NA (2020), tentang "Peningkatan Keterampilan Kerjasama Siswa pada Tema Pengalamanku Menggunakan Model Pembelajaran NHT."³⁰ Hasil penelitian tersebut adalah dengan penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan keterampilan siswa. Pernyataan tersebut diambil dari penyimpulan hasil dari presentasi peningkatan keterampilan kerjasama pada siklus I sebesar 24,5% dan pada siklus II sebesar 66,5%. Siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam suatu pemecahan masalah secara berkelompok dan bekerjasama. Pembelajaran NHT melatih siswa untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah serta pengalaman belajar sehingga kegiatan tersebut lebih bermakna dan berkesan untuk kehidupan ke depan.

Perbedaan penelitian Tyaswati NA dengan penelitian ini terletak pada variabelnya. Penelitian yang ini menggunakan mata pelajaran tematik sebagai variabel dalam penelitian, sedangkan penelitian Tyaswati hanya berfokus pada satu tema. Keunggulan penelitian ini adalah karena hanya menggunakan objek satu kelas saja sehingga lebih tererinci dan detail.

Skripsi karya Rohayati Latifah, yang berjudul "Upaya Peningkatan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran PKn melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

²⁹ Faridatul Rofiqoh Et Al., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (Nht)* Disertai *Media Monopoli Games Terintegrasi Pendekatan Problem Solving* pada Pembelajaran Fisika di SMA," Jurnal Pembelajaran Fisika 4, No. 3 (2915): 198–203.

³⁰ Tyaswati Na, "Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Pada Tema Pengalamanku Menggunakan Model Pembelajaran *Number Head Together (Nht)* Tyaswati."

(NHT) pada Siswa Kelas III MIN Ngestiharjo Tahun Pelajaran 2012/2014”.³¹ Hasil dari penelitian tersebut ialah : pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan masih banyak siswa yang belum mampu melaksanakan kerjasama dengan baik. Pada siklus I, peneliti memperoleh data bahwa adanya peningkatan dari sebelum dilakukan tindakan pembelajaran, peningkatan mencapai 7%. Pada siklus II, peneliti memperoleh data adanya peningkatan lagi lebih baik dari siklus pertama, peningkatan bahkan mencapai 36%. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari sebelum menggunakan model tersebut, siklus I, dan siklus II dapat dilihat bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa dalam melaksanakan pembelajaran berkelompok.

Sama dengan penelitian pertama, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rohayati terletak pada mata pelajaran dan kelas yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran tematik kelas IV, sedangkan penelitian Rohayati menggunakan mata pelajaran PKn pada kelas III. Keunggulan penelitian yang baru dibandingkan penelitian lama ialah terjadinya kecocokan antara karakter siswa dengan model pembelajaran tersebut sebelum melakukan praktek penelitian.

Penelitian serupa dilakukan oleh Winy Triana (2018)³² yang berjudul “Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Tema Sehat Itu Penting Kelas V SD Negeri 55/I Sridadi”. Hasil penelitian dari artikel ilmiah tersebut adalah dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru akan menunjuk nomor salah satu siswa secara acak dari anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tanpa memberitahu terlebih dahulu. Hal tersebut akan

³¹ Rohayati latifah, “Upaya Peningkatan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran PKn melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada Siswa Kelas III MIN Ngestiharjo Tahun Pelajaran 2012/2014,” (Skripsi, UIN Sunan kalijaga, yogyakarta, 2014), 3.

³² Winy Triana, “Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (Nht) Tema Sehat Itu Penting Kelas V Sd Negeri 55 / I Sridadi,” 2018, 1–15.

membuat siswa bekerjasama dengan anggota lain karena mereka semua harus paham dan siap jika sewaktu-waktu ditunjuk untuk maju kedepan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Perbedaan yang ada pada penelitian Winy Triana dengan penelitian ini ialah terletak pada mata pelajaran dan kelas yang diteliti. Penelitian Wini berfokus pada satu tema pada kelas V, sedangkan penelitian ini mencakup pembelajaran tematik pada kelas IV. Keunggulan penelitian yang baru ialah sama dengan penelitian yang kedua, yaitu adanya kecocokan yang terjadi antara karakter siswa dan model pembelajaran yang akan digunakan.

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Dewi Kawung Inten, Ruswandi Hermawan, dan Kurniasih (2019) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas III Sekolah Dasar.”³³ Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT melalui 2 siklus meningkatkan kualitas sikap kerjasama siswa yang signifikan. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap keperdulian siswa dengan teman satu kelompoknya, meningkatnya rasa percaya diri saat berkomunikasi dengan teman satu kelompok, sikap bertanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan, dan sikap kerjasama yang meningkat dari 46% pada siklus I menjadi 73% pada siklus II.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini terletak variabel penelitian. Penelitian di atas dilaksanakan di kelas III dan tidak berfokus pada mata pelajaran, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada mata pelajaran tematik di kelas IV. Keunggulan penelitian baru adalah variabel yang lebih terperinci.

Artikel ditulis oleh Minna Zaenathul Mahmuda, Nana Djumhana, dan Arie Rakhmat Riyadi (2019)³⁴ berjudul “Penerapan Model Tipe NHT untuk Meningkatkan Keterampilan

³³ Kurniasih Dewi Kawung Inten, Ruswandi Hermawan, “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar,” Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 4, No. Iii (2019): 444–51.

³⁴ Mahmuda, Djumhana, And Riyadi, “Penerapan Model Tipe NHT Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar.”

Kerjasama Siswa Sekolah Dasar”. Artikel ilmiah ini membahas tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa. Kegiatan dilaksanakan dengan dua siklus, pada siklus I keterampilan kerjasama siswa berada pada tingkatan cukup. Namun, pada siklus II peningkatan terjadi menjadi tingkatan sangat baik. Dengan begitu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa.

Penelitian lain ditulis oleh Taufiq Muhamad Yusuf (2016) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar”.³⁵ Artikel ini juga membahas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan kerjasama siswa. Penelitian menggunakan metode PTK ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT berhasil meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dalam belajar kelompok. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan peningkatan diri siklus I ke siklus II sebesar 25,14%.

Adapun perbedaan penelitian Minna dan penelitian Taufiq dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan satu mata pelajaran yaitu IPA. Sedangkan, pada penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran tematik. Keunggulan penelitian yang baru seperti yang diungkapkan dalam perbedaan yaitu pembelajaran tematik lebih memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kegiatan yang lebih bermakna dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menyajikan konsep yang nyata dalam kehidupan siswa..

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe number

³⁵ Taufiq Muhamad Yusuf, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar,” Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 1, No. 1 (2016).

head together (NHT) sebagai upaya peningkatan sikap kerjasama siswa. Yang membedakan dengan peneliti terdahulu adalah beberapa variabelnya. Adapun peneliti kali ini variabelnya pembelajaran tematik dan dilakukan di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

E. Kerangka Berpikir

Proses belajar mengajar merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik atau siswa dalam rangka mencapai perubahan untuk menjadi lebih baik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, sehingga terbentuk pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Selain itu, sikap lain harus dikembangkan dalam proses berkelompok. Salah satunya adalah sikap kerjasama siswa dalam melaksanakan kegiatan kelompok. Berdasarkan pengamatan sikap kerjasama siswa kelas 4 SD Tarbiyatul Islam Kertosari tergolong rendah. Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* merupakan suatu model pembelajaran yang mengedepankan sikap kerjasama antar siswa dalam tugas berkelompok pada pembelajaran tematik. Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif tipe NHT sangat memungkinkan dilaksanakan untuk membantu mengatasi masalah kurangnya sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran tematik khususnya tugas berkelompok.

F. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁶ Berdasarkan kerangka berpikir di atas, peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa kelas IV dalam pembelajaran tematik di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

³⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kenca Prenada Media Group, 2009), 117.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan judul peningkatan sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran tematik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo adalah termasuk penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini untuk memecahkan masalah yang terjadi di kelas, yaitu kurangnya kemampuan dan kemauan sikap kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Number Head Together* diharapkan dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa di kelas.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang peneliti lakukan adalah pendekatan psikologi. Salah satu tujuan dari pendekatan psikologi adalah menjadikan informasi sebagai milik sendiri, serta berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sebab informasi yang diterima dapat ditransfer dan dibangun sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna.³⁷

B. Setting Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini rencananya dilaksanakan mulai akhir bulan Februari sampai dengan April 2022.

³⁷ Ayep Rosidi, "Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam," Jurnal Inspirasi 3, No. 1 (2019): 45–54.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo yang berjumlah 21 siswa. Para siswa mempunyai karakter yang berbeda, akan tetapi dirasa sudah cocok dengan model pembelajaran yang akan diterapkan.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah tulisan yang dicatat berdasarkan fakta-fakta atau keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menggambarkan keberhasilan dan ketidakberhasilan penelitian.³⁸ Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah observasi sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran koopeatif tipe NHT.

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁹ Sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah orang atau informan yang dapat memberikan data tentang penelitian. Adapun sumber data primer adalah siswa dan guru kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo melalui proses wawancara. Selanjutnya, sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung dapat dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan metode merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian. Adapun metode yang dipakai peneliti adalah.

1. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan cara mengamati objek yang akan diteliti secara langsung. Menurut Sudijini (1998), observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada lembar observasi yang telah disediakan mengenai fenomena-

³⁸ Rosman Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Hal. 18

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010), Cet. XIV, Hal.107

fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁴⁰ Observasi yang akan dilakukan peneliti ialah mengamati proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada kelas IV yang dicatat pada lembar observasi yang telah disediakan.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis.⁴¹ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data terkait dengan data siswa, guru, dan kegiatan di sekolah selama pembelajaran. Dokumentasi sangat membantu dalam proses pengumpulan data serta dapat dijadikan sebagai pendukung dalam penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur suatu objek atau mengumpulkan data tentang suatu variabel.⁴² Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai alat bantu untuk memantau kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.⁴³ Observasi bertujuan untuk mengamati dan mencatat setiap tindakan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga jika ada kelemahan bisa ditemukan dengan mudah dan bisa diperbaiki.

⁴⁰ Novita Sari, "Kepuasan Wisatawan Terhadap Wisata Kuliner di Objek Wisata Pantai Indah Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis," *Jom Fisip* 3, No. 2 (2016): 1–13.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 139

⁴² Baso Intang Sappaile, *Penelitian Pendidikan, And Pendahuluan Penelitian*, "Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 006, No. 066 (2007).

⁴³ D W I Aprillia And Setia Asih, "Lingkungan Alam Sekitar Terhadap Keterampilan Proses Sains," *Jurnal Formatif* 7 7, No. 1 (2017): 13–21.

Tabel 3.1 Perubahan Sikap Siswa

No	Nama	Tabel Perubahan Sikap							
		Kerjasama				Tanggung Jawab			
		1	2	3	4	1	2	3	4

Tabel 3.2 Rubik Observasi

No	Kriteria	Perlu Bimbingan	Cukup	Baik	Baik Sekali
		1	2	3	4
1	Kerjasama	Tidak mau bekerjasama dengan teman satu kelompoknya.	Hanya bekerjasama dengan 1 teman dalam kelompoknya	Bekerjasama dengan beberapa teman saja dalam satu kelompok	Bekerjasama dengan seluruh anggota kelompok
2	Tanggung Jawab	Tidak mau memperhatikan penjelasan dari guru dan tidak dapat melaksanakan setiap instruksi yang diberikan	Memperhatikan penjelasan guru, namun tidak dapat melaksanakan setiap instruksi yang diberikan	Tidak mau memperhatikan penjelasan guru, namun masih dapat melaksanakan setiap instruksi yang diberikan	Memperhatikan penjelasan dari guru dan dapat melaksanakan setiap instruksi yang diberikan

Metode dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis.⁴⁴ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data terkait dengan data siswa, guru, dan kegiatan di sekolah selama pembelajaran. Dokumentasi sangat membantu dalam proses pengumpulan data serta dapat dijadikan sebagai pendukung dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Teknik analisis data dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan selama dan sesudah mengumpulkan data. Teknik analisis data dapat dilakukan setelah melihat data yang telah dikumpul melalui observasi, dan dokumentasi selama tahapan – tahapan (siklus) yang telah dilewati.⁴⁵ Setelah pelaksanaan tindakan penelitian, kemudian dilakukan pengolahan data yang berasal dari pelaksanaan tindakan. Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data setelah melaksanakan tindakan, diolah dan dimasukkan ke dalam hasil penelitian.

Indikator keberhasilan penelitian ini ialah adanya kemauan dan kemampuan kerjasama yang ditandai oleh kemauan siswa dalam mengikuti pembelajaran berkelompok di kelas. Selain itu, ditandai juga dengan sikap tidak memilih-milih teman dalam berkelompok, berani mengungkapkan pendapat, dan mampu menghargai pendapat orang lain.

G. Prosedur Penelitian

PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.⁴⁶ Model Penelitian tindakan kelas yang peneliti gunakan adalah model dari Kurt Lewin. Beliau mengatakan hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian, yaitu perencanaan, tindakan,

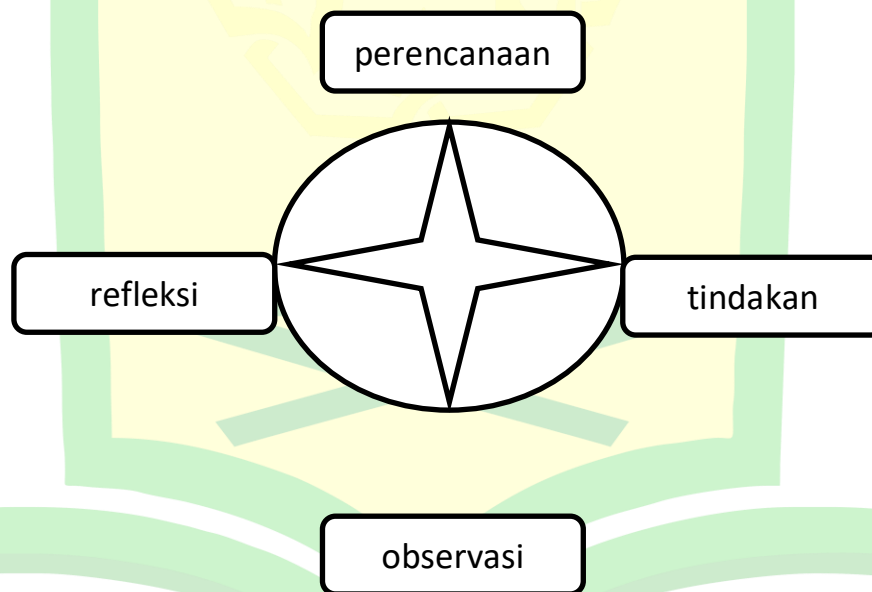
⁴⁴ Euis Yuniastuti, “Peningkatan Keterampilan Proses, Motivasi, dan Hasil Belajar Biologi dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas VII Smp Kartika V-1 Balikpapan Euis Yuniastuti.”

⁴⁵ Satriani, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Rantai Makanan Dengan Menggunakan Metode Picture And Picture Di Kelas Iv Sd I Labuan Lobo Kabupaten Toli-Toli”, Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol. 4 No. 9, (2016), 124.

⁴⁶ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 10.

observasi, dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses yang terjadi terus menerus dalam satu lingkaran.⁴⁷ Secara keseluruhan, empat tahapan PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Untuk mengatasi suatu masalah, mungkin juga diperlukan lebih dari satu siklus. Siklus-siklus tersebut saling berkaitan dan berkelanjutan. Siklus kedua dilaksanakan bila masih ada hal-hal yang kurang berhasil dalam siklus pertama. Siklus ketiga dilaksanakan karena siklus kedua belum mengatasi masalah begitu juga siklus-siklus berikutnya.

Skema Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin



Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan sikap kerjasama siswa kelas 4 SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo mata pelajaran Tematik, tahun pelajaran 2021/2022. Proses pelaksanaan tindakan dilaksanakan secara bertahap sampai penelitian ini sesuai yang diharapkan. Prosedur penelitian tindakan kelas ini pada setiap siklusnya terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kenca Prenada Media Group, 2009), 49.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, pertama yang dilakukan peneliti adalah membuat RPP berbasis PTK, mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, mempersiapkan instrument observasi, dan alat dokumentasi. Peneliti juga memperbaiki perencanaan pada tiap-tiap siklusnya supaya hasil yang diperoleh dapat maksimal dan sesuai yang diharapkan.

2. Tindakan

Yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan tindakan kelas ini adalah melakukan tindakan yang telah dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tindakan tersebut menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number head Together* sesuai dengan langkah-langkahnya seperti yang telah peneliti cantumkan pada bab II.

3. Observasi

Observasi ini dilakukan peneliti untuk mengamati proses pembelajaran yang meliputi aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Mencatat setiap kejadian selama proses pembelajaran dan mengumpulkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi yang harus dilakukan adalah mencatat segala hasil observasi dan mengevaluasi pembelajaran. Pencatatan kekurangan pembelajaran juga dicatat sebagai bahan evaluasi untuk menerapkan siklus selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil Singkat Sekolah/Madrasah

Sekolah ini didirikan pada tahun 1959 dengan status swasta dibawah naungan yayasan Kyai Ageng Besari. SD Tarbiyatul Islam Kertosari merupakan salah satu jenjang pendidikan SD di Kertosari, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya kini SD Tarbiyatul Islam Kertosari berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. SD Tarbiyatul Islam Kertosari berlokasi di Jl. Barong No. 8 Kertosari, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo. Dalam organisasi sekolah SD Tarbiyatul Islam Kertosari terdapat 14 tenaga pendidik dan kependidikan. Jadwal kegiatan belajar mengajar dilakukan sesuai aturan yaitu dari 07.00 sampai 12.20.

Pada tanggal 1 Desember 2018 SD Tarbiyatul Islam Kertosari memperoleh akreditasi B yang diselenggarakan oleh Provinsi Jawa Timur yang berlaku sampai dengan tanggal 23 November 2022. Selain itu SD Tarbiyatul Islam Kertosari memperoleh beberapa juara baik pada akademik maupun nonakademik.

Tabel 4.1 Kondisi Umum Sekolah

Kondisi Umum Sekolah	
Nama Sekolah	SD Tarbiyatul Islam
Status Sekolah	Swasta
Alamat Sekolah	Jl. Barong No.8
Kelurahan	Kertosari

Kecamatan	Babadan
Kabupaten	Ponorogo
Provinsi	Jawa Timur
Kode Pos	63491
Telepon	(0352) 488528
Email	-
Facsimile	-
NIS	100310
NSS	102051118001
NPSN	20510059
Tahun Berdiri	1959
Tahun Perubahan	-
Akreditasi	B
Surat Keputusan/SK	Nomor : 159/BAN- S/M.35//SK/XII/2018 Tanggal 1 Desember 2018
Penerbit SK	BAN-S/M Provinsi Jawa Timur
Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi : 07.00 Siang : 12.20
Jarak Ke Pusat Kecamatan	10 km
Jarak Ke Pusat Otda	5 km
Terletak pada Lintasan	Desa
Jumlah Keanggotaan Rayon	31 sekolah
Kelompok Sekolah	Filial/SD Imbas
Organisasi Penyelenggara	Yayasan Kyai Ageng Besari

Nama Kepala Sekolah	Ketut Nooryantoro, S.Pd., M.Pd.
---------------------	---------------------------------

Tabel 4.2 Profil Sekolah

Profil Sekolah	
Lahan/Tanah Sekolah	Milik Yayasan
Luas Lahan Sekolah	1665 m ²
Bangunan Sekolah	Milik Yayasan
Luas Bangunan Sekolah	404,5 m
Jumlah ruang kelas	11
Jumlah Ruang Kepala Sekolah	1
Jumlah Ruang Guru	1
Jumlah Administrasi/Kantor	1
Ruang Lain :	
Ruang Ibadah	1
Ruang UKS	1
Ruang Aula	-
Ruang Tamu	1
Ruang Alat Musik	1
Ruang Laboratorium	1
Ruang Olahraga	1
Gudang	1
Kantin Sekolah	Ada
Perpustakaan	Ada (40 m ²)
Jumlah Murid	190
Jumlah Guru GTY	9

Jumlah Guru GTT	4
Jumlah PTT	-
Jumlah Penjaga	1

b. Visi, Misi, dan Tujuan SD Tarbiyatul Islam Kertosari

1) Visi Sekolah

Visi dari SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo ialah menjadikan Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari sebagai lembaga pendidikan yang menuju sekolah yang dapat menghasilkan **“Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dan berkepribadian yang luhur, beriman, dan bertaqwa serta mampu menghargai tantangan dimasa depan”**.

2) Misi Sekolah

Berikut merupakan beberapa misi dari SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo.

- a) meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat;
- b) menyelenggarakan program-program pendidikan yang senantiasa berakar pada system nilai program dan perkembangan dunia luar;
- c) melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada *life skill* dan religious;
- d) mengadakan kerjasama yang harmonis dengan unsur pendukung sekolah (komite sekolah, yayasan, wali murid, dan masyarakat);
- e) melaksanakan kegiatan pembelajaran bernuansa “PAIKEM GEMBROT”.

3) Tujuan Sekolah

Tujuan dari SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo ialah sebagai berikut.

- a) Terwujudnya profesionalisme guru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

- b) Terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan program guru mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- c) Meraih prestasi akademik maupun non akademik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi minimal tingkat Kabupaten Ponorogo.
- d) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- e) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak serta diminati di lingkungan masyarakat sekitar.

c. Daftar Pendidik dan Kependidikan SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Berikut merupakan daftar pendidik dan kependidikan SD Tarbiyatul Islam Kertosari.

Tabel 4.3 Daftar Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	NIY	Jabatan	Pend.	Mengajar Kelas
1	KETUT NOORYANTORO, S.Pd.,M.Pd.	012009011	Kepala Sekolah	S-2	-
2	SHOLIKAH, P.Pd.I	011997007	Guru	S-1	VI
3	NUR HASANAH, S.Pd.	012008010	Guru	S-1	V
4	MIRA JEFRIKA H, S.Pd.	012013013	Guru	S-1	IV
5	ANNY KHAIRUNNISA, S.Pd.	012013014	Guru	S-1	II
6	PUTRI KURNIAWATI, S.Pd.	012016019	Guru	S-1	III
7	DANIA RAMADANI ARIFIN, S.Pd.	-	Guru	S-1	II

8	ANNISA AYU FAUZIYAH, S.Pd.	-	Guru	S-1	IV
9	MOH. MUTTAQIN JANUARDANI, S.Pd.I	012014016	Guru	S-1	I-VI
10	LUTFIANDRI AGUSTINA, S.Pd.	-	Guru	S-1	III
11	NOVA PRISTIYAWAN, S.Pd.	012015017	Guru	S-1	I-VI
12	ASEP SAPUTRO, S.Pd.	012015018	Guru	S-1	I-VI
13	SUSILOWATI, S.Pd.	-	Guru	S-1	I
14	SUGENG RIYADI	011993003	Penjaga	SMA	-

d. Sarana dan Prasarana

Dalam menampung dan melaksanakan proses belajar mengajar, SD Tarbiyatul Islam Kertosari didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 4.4 Daftar Sarana Prasarana

No	Nama Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kelas	6
4	Kamar Mandi	2
5	Gudang	1
6	Perpustakaan	1
7	Dapur Sekolah	1

8	Halaman Sekolah	1
---	-----------------	---

B. Paparan Data Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan Siklus I

1) Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merancang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*, 2 pertemuan menjadi tahap pada setiap siklus. Dalam perencanaan, peneliti melakukan hal-hal berikut ini.

- a) Peneliti memilih dan menetapkan kelas, kelas yang dipilih peneliti adalah kelas 4 B yang berjumlah 21 siswa.
- b) Peneliti menetapkan materi pembelajaran, materi yang dipilih peneliti adalah tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku) subtema 2 (Indahnya Keragaman Budaya Negeriku), dengan materi Rumah Adat.
- c) Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran NHT.
- d) Peneliti membuat media pembelajaran berupa gambar rumah adat sesuai dengan materi yang sudah ditentukan.

2) Tindakan

a) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan pertemuan pertama dilakukan pada hari Jumat, 22 April 2022 selama 1 jam pelajaran (45 menit).

(1) Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam yang dilanjutkan berdoa bersama-sama. Setelah berdoa, guru sedikit mengulas materi sebelumnya serta mengondisikan kesiapan siswa dalam

pembelajaran dengan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan pengertian tentang tujuan serta gambaran manfaat dari pembelajaran tersebut.

(2) Inti

Kegiatan inti diawali dengan beberapa penjelasan tentang rumah adat oleh guru yang kemudian dilanjutkan siswa membaca materi rumah adat Suku Manggarai di buku masing-masing. Siswa bersama teman sebangku menuliskan sedikit tentang hal baru yang ditemukan pada teks bacaan.

Kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan model pembelajaran NHT yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Untuk menghemat waktu, kelompok dibentuk berdasarkan denah tempat duduk. Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan nomor kepala pada setiap siswa dan tugas pada setiap kelompok. Kemudian, diberikan waktu untuk melakukan diskusi dan berpikir bersama. Setelah waktu diskusi selesai, guru memanggil perwakilan kelompok berdasarkan nomor undian yang dicocokkan dengan nomor kepala siswa. Setiap siswa yang mendapat nomor undian maju untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya. Guru memberikan penjelasan terkait dengan hasil diskusi masing-masing kelompok. Guru juga meluruskan setiap jawaban serta jika ada kesalahpahaman atau perbedaan pendapat.

(3) Penutup

Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan ini. Setelah pemberian kesimpulan, guru memberikan apresiasi serta motivasi kepada siswa. Agar siswa belajar di rumah, guru memberikan tugas yang ada di lembar kerja masing-masing siswa. Sebelum

pembelajaran ditutup guru memberikan pesan moral kepada siswa. pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

b) Pertemuan Kedua

Pelaksanaan pertemuan pertama dilakukan pada hari Sabtu, 23 April 2022 selama 1 jam pelajaran (45 menit).

(1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan guru membuka pembelajaran dengan salam yang dilanjutkan berdoa bersama-sama. Setelah berdoa guru melakukan apersepsi dengan sedikit mengulas materi sebelumnya serta mengondisikan kesiapan siswa dalam pembelajaran dengan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan pengertian tentang tujuan serta gambaran manfaat dari pembelajaran tersebut.

(2) Inti

Kegiatan inti diawali dengan beberapa penjelasan tentang rumah adat oleh guru yang kemudian dilanjutkan siswa membaca materi rumah adat di buku masing-masing. Siswa bersama teman sebangku menuliskan sedikit tentang hal baru yang ditemukan pada teks bacaan.

Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, untuk menghemat waktu kelompok dibentuk berdasarkan denah tempat duduk. Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan nomor kepala pada setiap siswa dan tugas pada setiap kelompok. Kemudian, diberikan waktu untuk melakukan diskusi dan berpikir bersama. Setelah waktu diskusi selesai, guru memanggil perwakilan kelompok berdasarkan nomor undian yang dicocokkan dengan nomor kepala siswa. Setiap siswa yang mendapat nomor undian maju untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya. Guru memberikan penjelasan terkait

hasil diskusi masing-masing kelompok. Guru juga meluruskan setiap jawaban serta jika ada kesalahpahaman atau perbedaan pendapat.

(3) Penutup

Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan ini. Setelah pemberian kesimpulan, guru memberikan apresiasi serta motivasi kepada siswa. Agar siswa belajar di rumah, guru memberikan tugas yang ada di lembar kerja masing-masing siswa. Sebelum pembelajaran ditutup guru memberikan pesan moral kepada siswa. pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

3) Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan model NHT, apakah semua rencana yang dibuat berjalan dengan baik dan tidak ada kendala-kendala yang dapat mengurangi hasil maksimal dalam upaya peningkatan sikap kerjasama siswa dengan diberikan tanda centang pada kolom yang telah disediakan.

Berikut data perubahan sikap siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode NHT.

Tabel 4.5 Observasi Perubahan Sikap

No	Nama	Tabel Perubahan Sikap							
		Kerjasama				Tanggung Jawab			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Nadia			√			√		
2	Ulfa			√			√		
3	Venanda			√			√		
4	Abel			√			√		
5	Vierta		√				√		
6	Riska		√				√		
7	Daniella		√				√		

8	Hana		√					√	
9	Aam		√						√
0	Wahyu		√						√
11	Azka		√						√
12	Zidan		√						√
13	Sehan					√			√
14	Afi					√			√
15	Reca					√			√
16	Ifa					√			√
17	Rehan	√						√	
18	Rizky	√						√	
19	Zaky	√						√	
20	Vano	√				√			
21	Niko	√				√			
Jumlah		5	8	4	4	2	3	8	8
Persentase (%)		23	38	19	19	10	14	38	38

Keterangan :

- a) Pada tabel perubahan sikap aspek kerjasama siswa yang mendapat nilai 4 (Baik Sekali) berjumlah 4 siswa, nilai 3 (Baik) 4 siswa, nilai 2 (Cukup) 8 siswa, dan nilai 1 (Perlu Bimbingan) 5 siswa.
- b) Pada tabel perubahan sikap aspek tanggung jawab siswa yang mendapat nilai 4 (Baik Sekali) berjumlah 8 siswa, nilai 3 (Baik) 8 siswa, nilai 2 (Cukup) 3 siswa, dan nilai 1 (Perlu Bimbingan) 2 siswa.

4) Refleksi

Berdasarkan data observasi dari penelitian tindakan kelas melalui penerapan model pembelajaran NHT, peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus I kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama belum berjalan secara maksimal dikarenakan sebagian siswa tidak mau bekerja sama dengan teman satu kelompoknya dalam pengerjaan tugas. Hal tersebut sangat mengganggu proses

pembelajaran karena sebagian siswa membuat gaduh dan mengganggu siswa lain yang sedang mengerjakan tugas secara berkelompok. Masalah lain ialah ketika penunjukan nomor kepala, sebagian siswa menolak maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Pada pertemuan kedua perubahan signifikan ditunjukkan oleh para siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap seluruh siswa yang mau bekerja sama dengan teman satu kelompoknya. Masalah ketidaksiapan sebagian siswa untuk maju masih terulang lagi. Pada siklus kedua guru berencana mengatur ulang pembentukan kelompok agar lebih kondusif dan seluruh siswa bersedia belajar secara berkelompok.

b. Pelaksanaan Siklus II

1) Perencanaan

Pembelajaran pada siklus II sama dengan siklus I, yaitu dilakukan sebanyak 2 pertemuan. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam perencanaan siklus II ini sama dengan siklus I di atas. Materi yang digunakan dalam siklus II, yaitu tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) subtema 1 (Lingkungan Tempat Tinggalku) dengan materi Mata Pencaharian.

2) Tindakan

a) Pertemuan pertama

Pelaksanaan pertemuan pertama dilakukan pada hari Kamis, 12 Mei 2022 selama 1 jam pelajaran (45 menit).

(1) Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru membuka pembelajaran dengan salam yang dilanjutkan berdoa bersama-sama. Setelah berdoa guru melakukan apersepsi dengan sedikit mengulas materi sebelumnya serta mengondisikan kesiapan siswa dalam pembelajaran dengan mengecek

kehadiran siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan pengertian tentang tujuan serta gambaran manfaat dari pembelajaran tersebut.

(2) Inti

Kegiatan inti diawali dengan beberapa penjelasan tentang mata pencaharian oleh guru yang kemudian dilanjutkan siswa membaca dalam hati materi hubungan keadaan alam terhadap mata pencaharian di buku masing-masing. Siswa bersama teman sebangku menjawab pertanyaan yang ada di buku berdasarkan teks bacaan.

Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, untuk menghemat waktu kelompok dibentuk berdasarkan denah tempat duduk. Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan nomor kepala pada setiap siswa dan tugas pada setiap kelompok. Kemudian, diberikan waktu untuk melakukan diskusi dan berpikir bersama. Setelah waktu diskusi selesai, guru memanggil perwakilan kelompok berdasarkan nomor undian yang dicocokkan dengan nomor kepala siswa. Setiap siswa yang mendapat nomor undian maju untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya. Guru memberikan penjelasan terkait dengan hasil diskusi masing-masing kelompok. Guru juga meluruskan setiap jawaban serta jika ada kesalahpahaman atau perbedaan pendapat.

(3) Penutup

Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan ini. Setelah pemberian kesimpulan, guru memberikan apresiasi serta motivasi kepada siswa. Agar siswa belajar di rumah, guru memberikan tugas yang ada di lembar kerja masing-masing siswa. Sebelum pembelajaran ditutup guru memberikan pesan moral kepada siswa. pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

b) Pertemuan kedua

Pelaksanaan pertemuan pertama dilakukan pada hari Jumat, 13 Mei 2022 selama 1 jam pelajaran (45 menit).

(1) Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru membuka pembelajaran dengan salam yang dilanjutkan berdoa bersama-sama. Setelah berdoa guru melakukan apersepsi dengan sedikit mengulas materi sebelumnya serta mengondisikan kesiapan siswa dalam pembelajaran dengan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan pengertian tentang tujuan serta gambaran manfaat dari pembelajaran tersebut.

(2) Inti

Kegiatan inti diawali dengan beberapa penjelasan tentang mata pencaharian oleh guru yang kemudian dilanjutkan siswa membaca dalam hati materi asal mula Bukit Catu di buku masing-masing. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Untuk mempersingkat waktu, kelompok dibentuk berdasarkan denah tempat duduk. Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan nomor kepala pada setiap siswa dan tugas pada setiap kelompok. Kemudian, diberikan waktu untuk melakukan diskusi dan berpikir bersama. Setelah waktu diskusi selesai, guru memanggil perwakilan kelompok berdasarkan nomor undian yang dicocokkan dengan nomor kepala siswa. Setiap siswa yang mendapat nomor undian maju untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya. Guru memberikan penjelasan terkait dengan hasil diskusi masing-masing kelompok. Guru juga meluruskan setiap jawaban serta jika ada kesalahpahaman atau perbedaan pendapat.

(3) Penutup

Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan ini. Setelah pemberian kesimpulan, guru memberikan apresiasi serta motivasi kepada siswa. Agar siswa belajar di rumah guru, memberikan tugas yang ada di lembar kerja masing-masing siswa. Sebelum pembelajaran ditutup guru memberikan pesan moral kepada siswa. pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

3) Observasi

Berikut data perubahan sikap siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode NHT.

Tabel 4.6 Observasi Perubahan Sikap

No	Nama	Tabel Perubahan Sikap							
		Kerjasama				Tanggung Jawab			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Nadia				√				√
2	Ulfa				√				√
3	Venanda				√				√
4	Abel				√				√
5	Vierta				√				√
6	Riska				√				√
7	Daniella				√				√
8	Hana				√				√
9	Aam			√					√
0	Wahyu			√					√
11	Azka			√					√
12	Zidan			√					√
13	Sehan				√				√
14	Afi				√				√
15	Reca				√				√
16	Ifa				√				√

17	Rehan		√					√	
18	Rizky		√					√	
19	Zaky			√					√
20	Vano			√					√
21	Niko			√					√
Jumlah		0	2	7	12	0	0	2	19
Prersentase (%)		-	10	33	57	-	-	10	90

Keterangan :

- a) Pada tabel perubahan sikap aspek kerjasama siswa yang mendapat nilai 4 (Baik Sekali) berjumlah 12 siswa, nilai 3 (Baik) 3 siswa, nilai 2 (Cukup) 8 siswa, dan nilai 1 (Perlu Bimbingan) 0 siswa.
- b) Pada tabel perubahan sikap aspek tanggung jawab siswa yang mendapat nilai 4 (Baik Sekali) berjumlah 19 siswa, nilai 3 (Baik) 2 siswa, nilai 2 (Cukup) 0 siswa, dan nilai 1 (Perlu Bimbingan) 0 siswa.

4) Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian dengan menerapkan model pembelajaran NHT, pada siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran sudah mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut ditunjukkan adanya peningkatan data perubahan sikap kerjasama siswa dibandingkan dengan siklus I. Perubahan sikap ditunjukkan oleh siswa yang pada siklus I ada beberapa siswa yang tidak mau bekerja secara berkelompok, sekarang sudah dapat bekerjasama dengan cukup baik. Terdapat sedikit masalah yang terjadi pada saat penunjukan nomor kepala untuk Maju. Ada beberapa siswa yang susah dan perlu dorongan lebih agar dapat maju.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan sikap kerjasama siswa pada pembelajaran tematik melalui model kooperatif tipe *Number Head Together* mencapai hasil

yang maksimal. Berikut data perbandingan perubahan sikap kerjasama siswa yang telah peneliti lakukan selama 2 siklus.

Tabel 4.7 Komparasi Hasil Perubahan Sikap Kerjasama Siswa

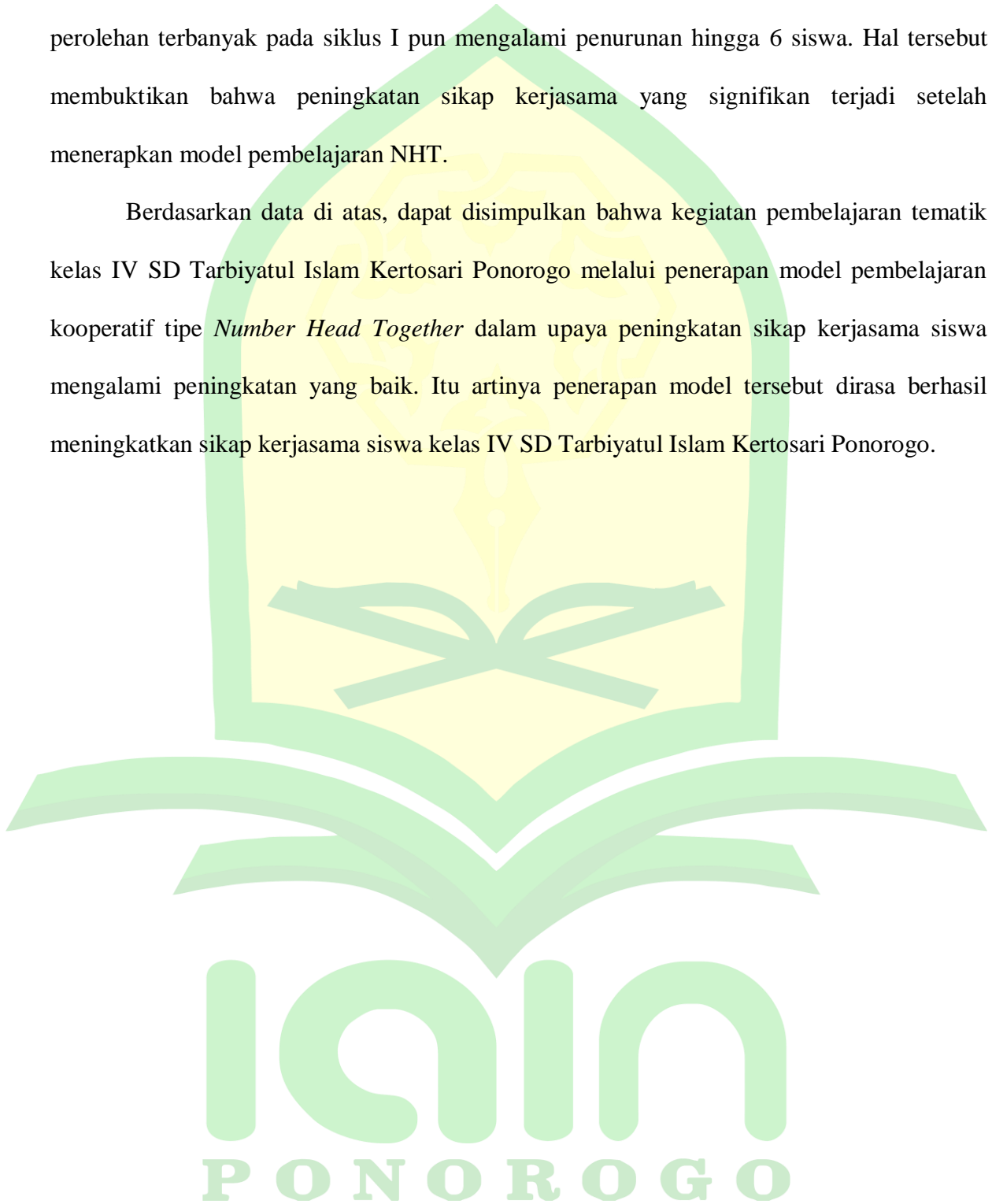
Kemampuan	Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%
4 (Baik Sekali)	4	19 %	12	57 %
3 (Baik)	4	19 %	7	33 %
2 (Cukup)	8	38 %	2	10 %
1 (Perlu Bimbingan)	5	23 %	0	0 %

Karena keterbatasan waktu penelitian, peneliti hanya melaksanakan kegiatan penelitian sebanyak dua siklus. Tetapi dilihat dari tabel di atas kemampuan kerjasama siswa dengan menerapkan model NHT mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I sampai siklus II. Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas ini diketahui bahwa siswa kelas IV yang berjumlah 21 siswa, pada siklus I yang mendapat nilai 4 adalah 4 siswa (19 %) dan siswa yang mendapat nilai 1 berjumlah 5 siswa (23 %). Nilai terbanyak yang didapat siswa adalah nilai 2 (8 siswa). Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap kerjasama siswa yang melibatkan seluruh anggota kelompok masih sangat kurang. Pada siklus I, masalah terjadi karena siswa yang telah ditentukan kelompok oleh guru enggan bekerjasama dengan teman satu kelompoknya. Ketika diberi tugas sebagian siswa hanya mengandalkan teman kelompoknya untuk mengerjakan, dan mereka hanya bergurau dengan teman lainnya serta membuat kegaduhan.

Upaya perbaikan dilakukan oleh guru pada siklus II dengan mengubah denah tempat duduk dan kelompok, pemberian media yang lebih menarik pun dilakukan oleh guru. Setelah melaksanakan siklus II, upaya peningkatan sikap kerjasama siswa melalui model NHT, perubahan yang cukup besar dapat dirasakan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari

tabel yang menunjukkan bahwa ada penambahan siswa yang mendapat nilai 4 dari yang awal hanya 4 siswa menjadi 12 siswa (57 %). Penurunan juga terjadi pada siswa yang mendapat nilai 1, dari 5 siswa hingga tidak ada siswa yang mendapat nilai 1. Nilai 2 menjadi perolehan terbanyak pada siklus I pun mengalami penurunan hingga 6 siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa peningkatan sikap kerjasama yang signifikan terjadi setelah menerapkan model pembelajaran NHT.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran tematik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dalam upaya peningkatan sikap kerjasama siswa mengalami peningkatan yang baik. Itu artinya penerapan model tersebut dirasa berhasil meningkatkan sikap kerjasama siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas terkait peningkatan sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran tematik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran tematik. *Number Head Together* digunakan ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan tujuan meningkatkan sikap kerjasama siswa. Model NHT dilakukan secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari beberapa siswa. Setelah kelompok terbentuk, setiap kelompok diberi tugas dan waktu untuk berdiskusi. Pemberian nomor kepala dilakukan yang nantinya dipanggil secara acak untuk maju. Karena pemanggilan secara acak siswa dituntut untuk memahami tugas serta bekerjasama dengan teman kelompoknya.
2. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan menerapkan model NHT pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa khususnya ketika berkelompok. Keberhasilan proses pembelajaran tersebut terbukti dari persentase yang meningkat dalam setiap siklusnya. Dimulai dari siklus I siswa yang mendapat nilai 4 (Baik Sekali) hanya berjumlah 4 siswa (19 %) dan yang mendapat nilai terendah yaitu 1 (Perlu Bimbingan) sebanyak 5 siswa (23 %). Peningkatan terjadi pada siklus II, siswa yang mendapat nilai tertinggi yaitu 4 sebanyak 12 siswa dengan persentase mencapai 57%, bahkan sudah tidak ada siswa yang mendapatkan nilai terendah.

B. Saran

1. Guru

Guru diharapkan tidak hanya menerapkan pembelajaran yang monoton sehingga membuat siswa bosan. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran NHT yang dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa. Guru sebaiknya memiliki kreativitas tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran yang bervariasi akan meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Siswa

Siswa hendaknya berperan aktif dan mau bekerjasama dengan temannya dalam proses pembelajaran agar proses belajar berjalan dengan lancar, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

3. Sekolah

Sekolah hendaknya bersedia memberikan dukungan dan pengarahan terhadap guru agar dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran. Dengan keberhasilan penerapan model NHT dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa, maka sekolah sebaiknya mendukung guru untuk mengembangkan temuan baru, metode yang lain, serta media yang lebih bervariasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

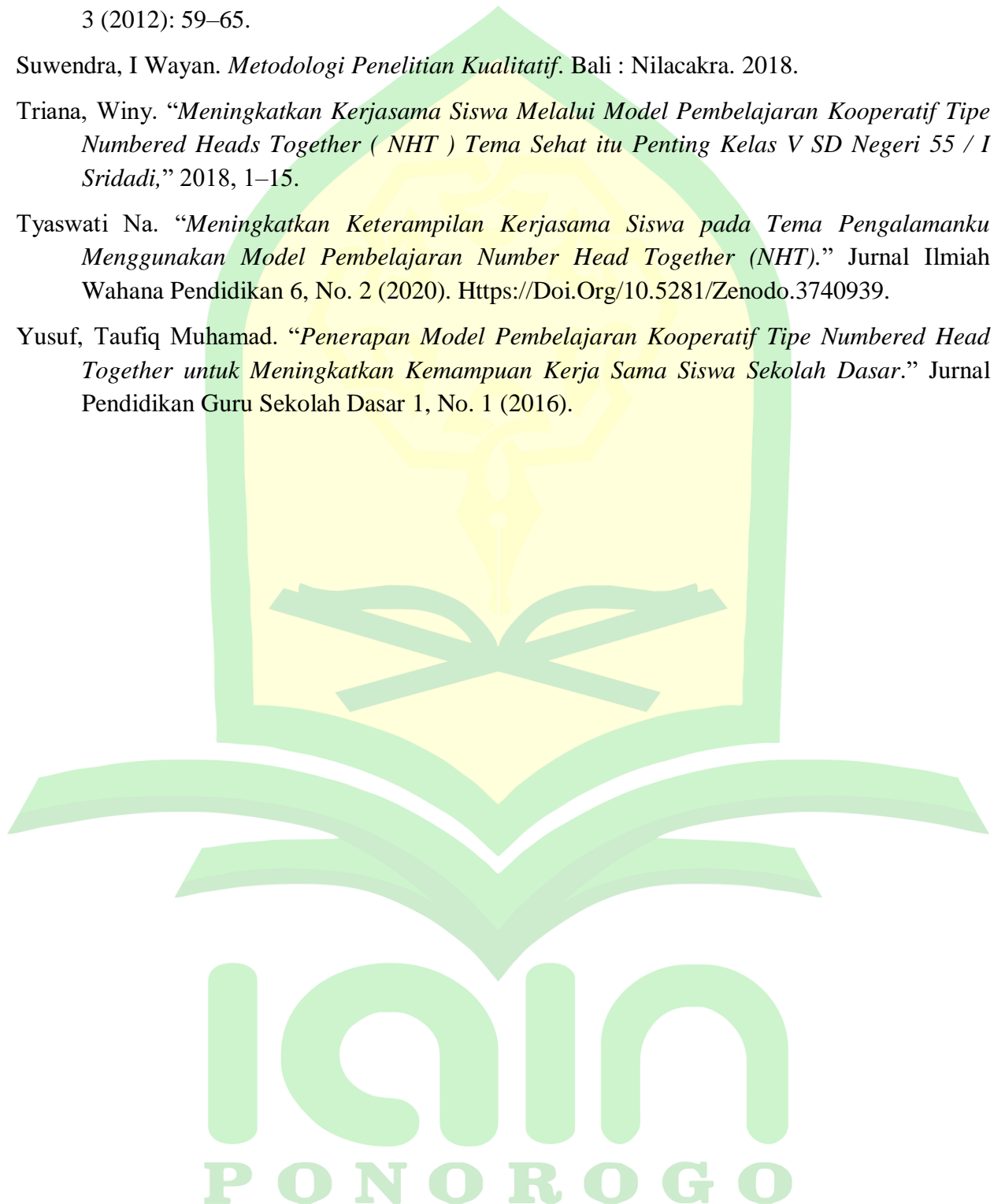


DAFTAR PUSTAKA

- Observasi di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, 20 September 2021
- Abdulsyani. *Sistematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Aprillia, D W I, And Setia Asih. “*Lingkungan Alam Sekitar Terhadap Keterampilan Proses Sains*.” *Jurnal Formatif* 7 7, No. 1 (2017): 13–21.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. 1998.
- Ariston, Yummi, And Frahasin. “*Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar*.” *Journal Of Educational Review And Research* 1, No. 2 (2018): 86–91.
- Azmia, Rahma Rizki And Supriyono. “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Tema Peristiwa Siswa Kelas II Sekolah Dasar*.” *Jpgsd* 02 (2014).
- Dadri, P C W, N Dantes, And I M Gunamantha. “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Gugus Iii Mengwi*.” *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 3, No. 2 (2019): 84–93.
- Dedi Hantono, Diananta Pramitasari. “*Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik*.” *Nature* 5 (2018).
- Depdiknas. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal*. Jakarta : Depdiknas. 2006.
- Dewi Kawung Inten, Ruswandi Hermawan, Kurniasih. “*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar*.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, No. Iii (2019): 444–51.
- Euis Yuniastuti. “*Peningkatan Keterampilan Proses, Motivasi, Dan Hasil Belajar Biologi dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas Vii Smp Kartika V-1 Balikpapan Euis Yuniastuti*,” N.D.
- Firmansyah, Yopie, I Ketut Mahardika, And Agus Abdul Gani. “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht (Numbered Heads Together) Berbantuan Media Simulasi Phet Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Sma Di Jember*.” *Jurnal Pembelajaran Fisika* 6 (2000): 97–102.
- Hantono, Diananta Pramitasari Dedi. “*Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu san Sosial pada Ruang Terbuka Publik*.” *Nature* 5 (2018).
- Inten, Kurniasih Dewi Kawung dan Ruswandi Hermawan. “*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas III Sekolah Dasar*.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, No. Iii (2019).

- Kadir, Abd. dan Hanun Asrohah. *Pembelajaran Tematik*. Kota Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2014.
- Kusuma, Ardi Wira. "Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal." *Konselor* 7, No. 1 (2018): 26–30. <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>.
- Latifah, Rohayati. *Upaya Peningkatan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran PKn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas III MIN Ngestiharjo Tahun Pelajaran 2012/2014*. Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga. 2014
- Mahmuda, Minna Zaenathul, Nana Djumhana, And Arie Rakhmat Riyadi. "Penerapan Model Tipe Nht Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, No. Iii (2019): 229–43.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Mulyana, Mutia Agisni, Nurdinah Hanifah, Asep Kurnia Jayadinata, And Kata Kunci. "Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya." *Jurnal Pena Ilmiah* 1, No. 1 (2016): 331–40.
- Muslich, Masnur. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Mustari, Mohamad, M Taufiq Rahma. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Laksbang Pressindo. 2012.
- Prastowo, Andi. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta : Kencana. 2019.
- Rofiqoh, Faridatul, Ketut Mahardika, Mahasiswa Program, Studi Pendidikan, Dosen Program, Studi Pendidikan, Fisika Program, Studi Pendidika, Fisika Fkip, And Universitas Jember. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Disertai Media Monopoli Games Terintegrasi Pendekatan Problem Solving Pada Pembelajaran Fisika di SMA." *Jurnal Pembelajaran Fisika* 4, No. 3 (2915): 198–203.
- Rosidi, Ayep. "Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam." *Jurnal Inspirasi* 3, No. 1 (2019): 45–54.
- Sam's, Rosman Hartini. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.
- Sappaile, Baso Intang, Penelitian Pendidikan, and Pendahuluan Penelitian. "Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 006, No. 066 (2007).
- Sari, Novita. "Kepuasan Wisatawan Terhadap Wisata Kuliner di Objek Wisata Pantai Indah Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis." *Jom Fisip* 3, No. 2 (2016): 1–13.
- Sari, Yusni. "Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 1 (2013): 307–12.

- Satriani. “*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Rantai Makanan Dengan Menggunakan Metode Picture and Picture di Kelas IV SD I Labuan Lobo Kabupaten Toli-Toli*”, Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol. 4 No. 9, (2016). 124.
- Setiyanti, Sri Wiranti. “*Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok).*” Jurnal Stie Semarang 4, No. 3 (2012): 59–65.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bali : Nilacakra. 2018.
- Triana, Winy. “*Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Tema Sehat itu Penting Kelas V SD Negeri 55 / I Sridadi,*” 2018, 1–15.
- Tyaswati Na. “*Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa pada Tema Pengalamanku Menggunakan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT).*” Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 6, No. 2 (2020). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3740939>.
- Yusuf, Taufiq Muhamad. “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar.*” Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 1, No. 1 (2016).



RIWAYAT HIDUP

Bayu Stiaji dilahirkan pada 10 Oktober 1999 di Ngrayun, Ponorogo, putra pertama dari pasangan Ma'inudin dan Tatu Aminah. Pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 2012 di SDN 1 Sendang.

Pendidikan berikutnya dijalani di MTs dan ditamatkan pada tahun 2015 dan MA pada tahun 2018. Kedua jenjang sekolah tersebut ditempuh di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Selain sekolah formal, ia juga sekolah Diniyah yang ditempuh selama 6 tahun di Pondok Pesantren tersebut.

Pada tahun 2018, ia melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri Ponorogo mengambil program studi Pendidikan Guru Madrasan Ibtidaiyah sampai sekarang. Pada awal perkuliahan ia juga menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno, Siman, Ponorogo.

